

**RESILIENSI *SINGLE MOTHER* DALAM PENGASUHAN ANAK DI DESA
MANGIR KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

NADIVA AFNI AZIZAH
NIM: 214103030006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MEI 2025

**RESILIENSI *SINGLE MOTHER* DALAM PENGASUHAN ANAK DI DESA
MANGIR KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:
NADIVA AFNI AZIZAH
NIM: 214103030006

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MEI 2025**



**RESILIENSI *SINGLE MOTHER* DALAM PENGASUHAN ANAK DI DESA
MANGIR KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**NADIVA AFNI AZIZAH
NIM: 214103030006**

Disetujui Pembimbing



**Dr. SURYADI, M.A.
NIP. 199207122019031007**

**RESILIENSI SINGLE MOTHER DALAM PENGASUHAN ANAK DI DESA
MANGIR KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

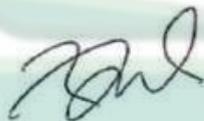
Hari: Rabu

Tanggal: 21 Mei 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



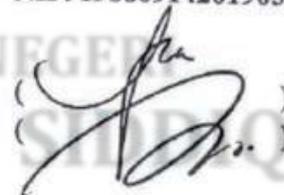
David Ilham Yusuf, M.Pd.I.
NIP. 198507062019031007



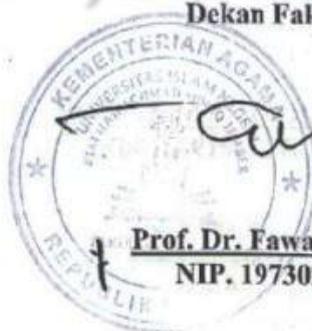
Zulfan Nabrisah, M.Th.I.
NIP. 198809142019032013

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A
2. Dr. Suryadi, MA.



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

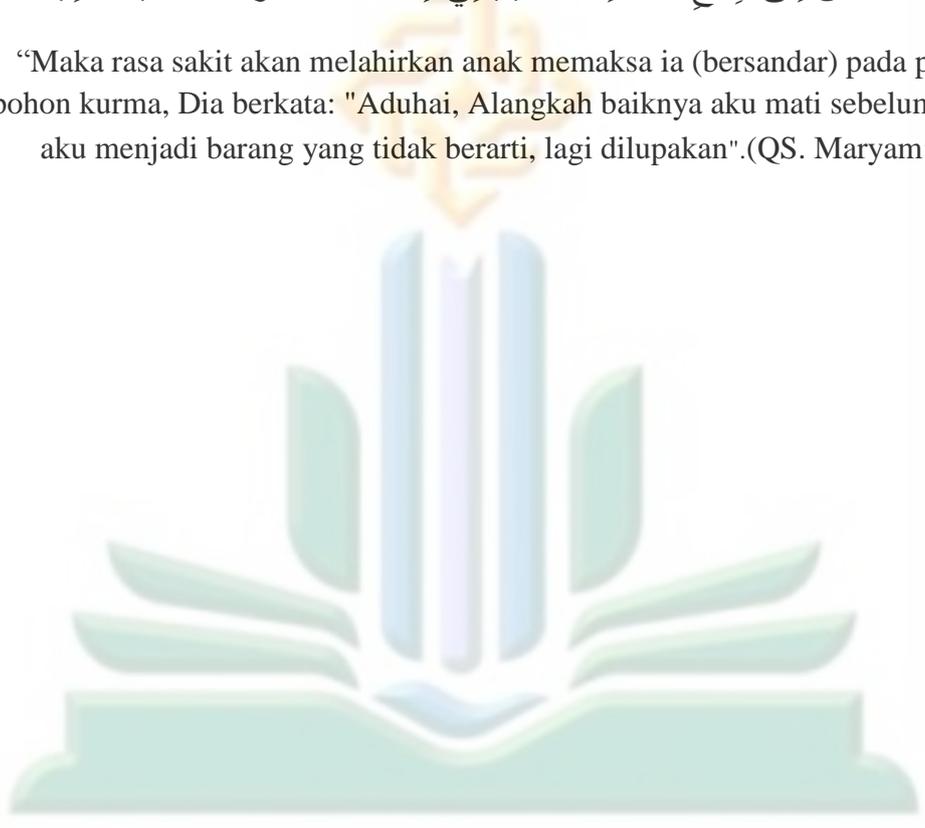


Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّسِيًّا ٢٣

“Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan".(QS. Maryam: 23)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Al-Qur'an Nu. *Al-Qur'an dan Terjemah Surat ke-2 (Al-Baqarah): 216.*
<https://quran.nu.or.id/al-baqarah/216>

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa, shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita semua menuju Islam.

Penulis dalam hal ini sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan penuh perjuangan serta pengorbanan, baik dari segi pikiran, tenaga, pengorbanan, maupun materi. Oleh karena itu, penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua, yakni Bapak Ahmad Saiful Ulum dan Ibu Marleka, Adik Siti Mullifatunazila, serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan penuh baik moral maupun materiil.
2. Seluruh perangkat Desa Mangir yang telah memberikan izin sekaligus dukungan untuk dapat melaksanakan penelitian skripsi di lingkungan Desa Mangir, sekaligus kepada seluruh responden yang telah bersedia untuk membantu dalam memberikan informasi.
3. Seluruh dosen penguji skripsi yang telah memberikan arahan, kritik yang membangun, serta waktu dan perhatian dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Semoga ilmu dan bimbingan yang diberikan menjadi berkah dan amal jariyah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Resiliensi *Single Mother* dalam Pengasuhan Anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi” ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima banyak dukung, bimbingan, maupun bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S. Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, beserta jajarannya yang selalu berjuang untuk membangun sekaligus menjayakan kampus.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah, beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas yang dibutuhkan selama masa studi berlangsung.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, yang telah memberikan dukungan serta kemudahan dalam berbagai administrasi.
4. Bapak Dr. Suryadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Dakwah, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan berlangsung.
6. Bapak Ahmad Saiful Ulum, Ibu Marleka, Adik Siti Muallifatunazila, dan seluruh keluarga besar yang sepenuhnya telah memberikan dukungan. Terima kasih yang tiada hingga kepada Ayah dan Ibu yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan baik dari segi moral maupun materiil.
7. Seluruh perangkat Desa Mangir, terutama Sekretaris Desa yang telah memberikan izin sekaligus bantuannya selama penelitian berlangsung.
8. Teman-teman dan rekan-rekan Bimbingan Konseling Islam, yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan yang sangat berarti.
9. Sahabat SMP saya, Putri Bunga Intan Sari, Afiva Titi Maharani, dan Silvia Amiratun Nisa yang senantiasa memberikan dukungannya kepada saya.

10. Untuk sahabat terbaikku Amanda Sekar Hari Adhani, yang selalu kebersamai penulis tidak hanya saat bahagia, tetapi juga saat air mata bicara, sekaligus menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.
11. Sahabat SMA saya, Eka Amanda Ramadayanti, Juwita Nur Aisyah, dan Retista Tammamy, yang telah membantu sekaligus memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi berlangsung.
12. Semua pihak yang turut andil dalam memberikan doa maupun bantuan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga seluruh amal kebbaikannya diterima Allah SWT.
13. Terakhir untuk penulis karya ilmiah ini Nadiva Afni Azizah, yang telah berjuang tanpa henti, melewati setiap rasa lelah, ragu, dan keterbatasan lainnya. Untuk setiap air mata yang jatuh diam-diam, dan setiap langkah kecil yang terus diambil meski perlahan. Terima kasih karena telah memilih untuk terus melangkah dan tidak menyerah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masaaa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi dalam perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memahami resiliensi dari *single mother* dan pengasuhan anak.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 21 April 2025

Penulis

Nadiva Afni Azizah
NIM. 214103030006

ABSTRAK

Nadiva Afni Azizah, 2025: *Resiliensi Single Mother dalam Pengasuhan Anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.*

Kata Kunci: *Pengasuhan Anak, Resiliensi, Single Mother.*

Pengasuhan orang tua terutama ibu, sangat penting untuk stabilitas keluarga. Peran ibu dalam kehidupan sosial tidak dapat dilepaskan dari kewajiban mendidik dan membentuk karakter anak. Sedangkan jika pengasuhan yang dilakukan oleh *single mother* maknanya seorang ibu yang melakukan dua tugas tanpa pasangannya, mungkin karena perceraian, kematian suami, atau alasan lainnya. *Single mother* menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan dalam menjalankan pengasuhan, mulai dari tekanan sosial hingga tanggung jawab finansial. Kondisi ini membutuhkan resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit dan tetap teguh sebagai orang tua. Di Desa Mangir, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Ibu tunggal berusaha mempertahankan kualitas pengasuhan anak di tengah kendala yang ada dengan menggunakan kekuatan pribadi mereka dan dukungan dari orang-orang di sekitar mereka.

Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana resiliensi dari *single mother* khususnya dalam pengasuhan anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Fokus masalah dalam penelitian ini diantaranya: 1) Bagaimana bentuk resiliensi *single mother* dalam pengasuhan anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi? 2) apa faktor yang mempengaruhi resiliensi *single mother* di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi? 3) Bagaimana implikasi pekerjaan dan kondisi ekonomi dalam resiliensi *single mother* di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?

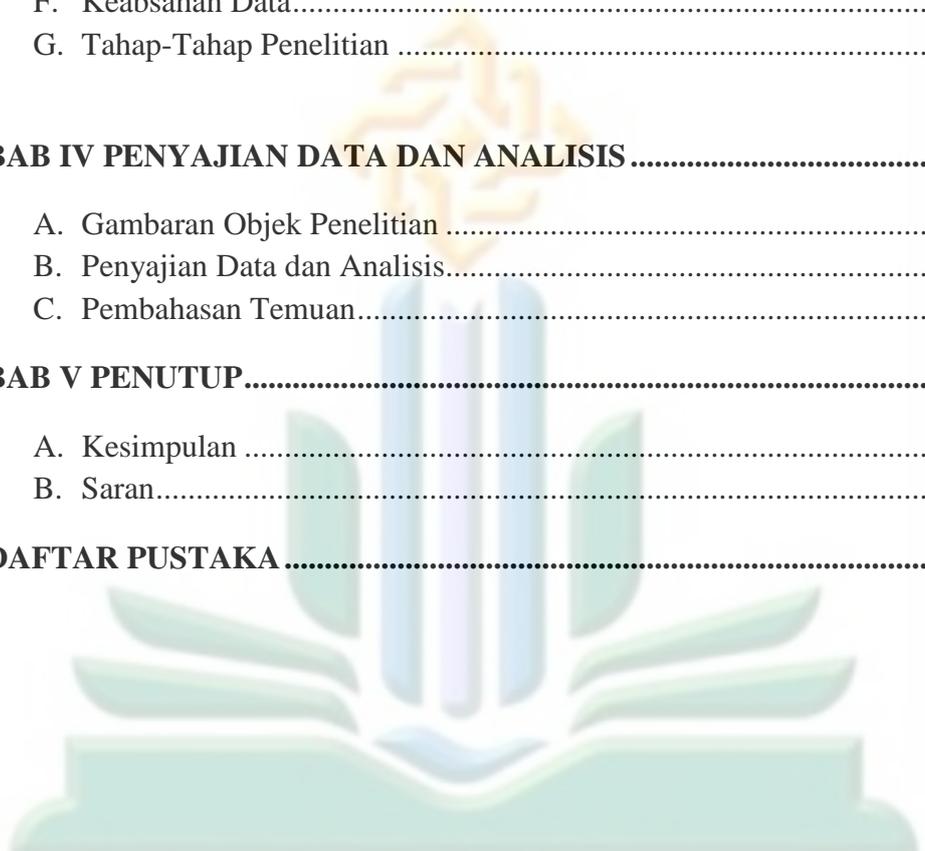
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk resiliensi yang dimiliki oleh para Ibu tunggal/*single mother* dalam menjalankan perannya dalam mengasuh anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Pada pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan sampel yang berjumlah 9 orang. Diantaranya ialah, Sekretaris Desa Mangir, 4 orang *single mother*, dan 4 orang keluarga dari *single mother*. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara/interview, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini dengan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Resiliensi *single mother* dipengaruhi oleh dukungan sosial, pikiran positif, pengelolaan emosi, dan rasa percaya diri; 2) Faktor yang mempengaruhi resiliensi dan kerap dijumpai oleh *single mother* ialah berasal dari faktor ekonomi dan sosial. Hal ini juga disebabkan oleh latar belakang seseorang menjadi *single mother* (kematian atau perceraian). 3) Selain itu, faktor ekonomi menjadi faktor penting yang dapat membawa implikasi atau dampak dari resiliensi *single mother*.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	20
1. Resiliensi.....	20
2. <i>Single Mother</i>	27
3. Pengasuhan Anak	33
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subyek Penelitian.....	42

D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Analisis Data.....	47
F. Keabsahan Data.....	49
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	53
A. Gambaran Objek Penelitian.....	53
B. Penyajian Data dan Analisis.....	61
C. Pembahasan Temuan.....	84
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 4.1 Dusun di Kelurahan Mangir	56
Tabel 4.2 Batas-Batas Wilayah Kelurahan Mangir.....	55
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Mangir	57
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk <i>Single Mother</i> Kelurahan Mangir	57
Tabel 4.5 Ekonomi Masyarakat.....	60



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Letak Kelurahan Mangir 54



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Matriks Penelitian
- Lampiran 2 Pernyataan Keaslian Penulisan
- Lampiran 3 Pedoman Observasi
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 Surat Selesai Penelitian
- Lampiran 7 Jurnal Kegiatan Penelitian
- Lampiran 8 Transkrip Wawancara
- Lampiran 9 Dokumentasi
- Lampiran 10 Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pernikahan merupakan institusi sosial yang fundamental dalam struktur masyarakat Indonesia. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir, angka perceraian menunjukkan hal yang mengkhawatirkan. Data nasional mencatat bahwa pada tahun 2023, terdapat kasus perceraian sebanyak 463.654 di Indonesia, mengalami penurunan sebesar 10,2% dibandingkan tahun 2022.¹ Meski demikian jumlah tersebut masih tetap signifikan dan memerlukan perhatian yang serius.

Di tingkat Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah dengan jumlah kasus perceraian tertinggi. Di tahun 2023, tercatat ada 33.570 kasus perceraian di Provinsi Jawa Timur.² Fokus yang lebih mendalam pada Kabupaten Banyuwangi, yang menunjukkan bahwa angka perceraian di Kabupaten ini juga termasuk tinggi. Data dari Pengadilan Agama Banyuwangi mencatat terdapat sejumlah 6.543 kasus perceraian, kemudian turun menjadi 5.799 kasus di tahun 2022, dan kembali menurun di tahun 2023 dengan jumlah kasus 5.231.³ Meskipun terdapat penurunan

¹ Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2023*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw%3D%3D/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>.

² Databoks. (2024). *Update 2023: Jumlah Perceraian Jawa Timur 33,57 Ribu Kasus*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/0878d7df0f2af26/update-2023-jumlah-perceraian-jawa-timur-33-57-ribu-kasus>

³ Badan Pusat Statistik (2023). Diakses dari <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhvVUszTXJPVmQ2ZFRkamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur--2023.html?year=2023>.

jumlah kasus perceraian, akan tetapi masih tetap membutuhkan perhatian yang khusus.

Perkawinan atau pernikahan selalu menjadi kebutuhan manusia, baik sekarang maupun di masa depan. Pernikahan adalah fitrah manusia, sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya, undang-undang tersebut bermaksud untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.

Perubahan norma atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yakni tercantum dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Perubahan tersebut menjangkau batas usia untuk individu melangsungkan perkawinan, yakni dengan menaikkan usia minimal perkawinan. Dalam hal ini batas minimal usia perkawinan antara laki-laki dan perempuan disamakan menjadi 19 tahun. Ketentuan dari batasan minimal individu untuk melakukan perkawinan ialah karena usia tersebut seseorang sudah dapat mencapai kematangan dalam jiwa maupun raganya untuk dapat melaksanakan perkawinan. Adapun tujuan lainnya ialah supaya dapat mewujudkan tujuan dari perkawinan secara baik tanpa berujung di perceraian, sekaligus supaya dapat memiliki keturunan yang sehat dan berkualitas baik.

Keluarga yang terdiri dari suami dan istri, adalah unit terkecil dalam masyarakat. Salah satu tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial adalah menjadi orang tua. Keluarga adalah kelompok utama di masyarakat, dan dua komponen pertama, ayah dan ibu, sangat menentukan kehidupan seorang anak. Keluarga murni adalah satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa karena keluarga terdiri dari hubungan laki-laki dan wanita yang berlangsung lama untuk melahirkan dan membesarkan anak. Anak-anak menjadi bagian penting dari keluarga dan rumah tangga. Pada umumnya keluarga ideal tersusun dari ayah, ibu, dan anak yang menjalani kehidupan bersama dan memiliki perannya masing-masing dalam keluarga.⁴

Suatu keluarga sebagaimana mestinya tentu memiliki tugas dan peranan yang dilakukan dalam menunjang keberlangsungan kehidupan. Seorang ayah memiliki tugas untuk dapat memberikan nafkah kepada anak dan istrinya, dan seorang istri untuk dapat mengurus rumah tangga. Akan tetapi, apabila terjadi pergeseran atau perubahan struktur dalam sebuah ikatan keluarga, tentunya akan dapat pula merubah tugas dan peranan yang ada. Ikatan keluarga dapat mengalami pergeseran atau perubahan struktur apabila terjadi perceraian ataupun kematian salah satu pasangan. Kedua

⁴ Sandra Halim, "Resiliensi Ibu Orang Tua Tunggal Sebagai Pencari Nafkah" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023) hlm 1.

hal inilah yang dapat menjadikan seseorang memiliki peran ganda dalam keluarga, baik sebagai ibu tunggal (*single mother*), ataupun menjadi ayah tunggal.⁵

Orang tua tunggal (*single parent*) merupakan suatu fenomena keluarga yang tidak ideal dan dapat terjadi oleh siapapun, dan dapat merubah pandangan sekaligus struktur dari keluarga. Salah satu hal yang paling signifikan mengalami perubahan bagi orang tua tunggal ialah dalam mencari nafkah, mengatur rumah, dan pemberian pengasuhan pada anak. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang mengatur hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua, termasuk *single parent* yakni terkait dengan hak atas pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan dari kekerasan. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim [66:6].

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Orang tua tunggal perempuan atau disebut juga dengan *single mother* dalam kehidupannya tentu harus memiliki manajemen waktu yang

⁵ William J. Good, *The Family* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 299.

baik untuk dapat melaksanakan tugas ganda sebagai ibu sekaligus ayah bagi anaknya. Resiliensi yang berfokus pada kemampuan seseorang untuk dapat bertahan dan mempertahankan kehidupannya dari kondisi terpuruk. Dalam hal ini, resiliensi seorang Ibu tunggal menjadi hal yang penting dalam mencapai kesejahteraan dan penyesuaian kehidupan yang baik.

Peran Ibu tunggal bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Mengingat banyaknya kasus perceraian di Banyuwangi yang mencapai di angka 5.231 kasus di tahun 2023. Sedangkan di Desa Mangir, ada setidaknya 8 keluarga dengan kategori cerai hidup di tahun 2024. Ada setidaknya 17 kasus perceraian baik dengan kategori cerai mati maupun hidup pada tahun 2024. Dalam artian tidak sedikit seorang Ibu yang menjadi *single mother*.

Dalam wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada Bapak Munali selaku Sekretaris Desa Mangir menyatakan hal yang serupa, bahwa di Desa Mangir mengalami peningkatan angka *single mother* semenjak adanya Covid-19. Oleh karena itu, tentunya terjadi pergeseran peranan yang harus dijalani oleh *single mother*. Bapak Munali menyampaikan, bahwa untuk *single mother* di Desa Mangir mempertahankan dan melanjutkan kehidupannya yakni dengan bekerja. Disamping itu, *single mother* juga memiliki kewajiban lain seperti mengasuh anak, dan kedua hal ini membutuhkan manajemen waktu yang baik supaya dapat melakukan segala kewajiban sebagaimana mestinya.⁶

⁶ Bapak Munali, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 4 Oktober 2024.

Peranan *single mother* dalam hal ini bukan menjadi suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Hal tersebut tidak terkecuali dalam pembagian waktu antara bekerja, mengurus rumah, bahkan sampai pada pemberian pengasuhan kepada anak. Sebagai upaya dalam menghadapi masalah tersebut, kemampuan resiliensi menjadi faktor penting yang perlu dilakukan guna mewujudkan kesejahteraan dan penyesuaian diri yang baik dari kondisi terpuruk yang dialami sebelumnya. Berangkat dari masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan *single mother*. Fenomena ini yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan pengasuhan dari *single mother*. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Resiliensi *Single Mother* dalam Pengasuhan Anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan konteks penelitian diatas, maka yang menjadi fokus dalam kajian penelitian ini ialah:

1. Bagaimana bentuk resiliensi *single mother* dalam pengasuhan anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?
2. Apa faktor yang mempengaruhi resiliensi *single mother* di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana implikasi pekerjaan dan kondisi ekonomi dalam resiliensi *single mother* di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari fokus penelitian yang dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk resiliensi *single mother* dalam pengasuhan anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi *single mother* di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi
3. Untuk mendeskripsikan implikasi pekerjaan dan kondisi ekonomi resiliensi *single mother* di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian diatas meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta dapat menjadi tambahan sumber kajian referensi dalam pemberian pola asuh oleh *single mother* kepada anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi informasi sekaligus pengetahuan terkait resiliensi *single moter* dalam pengasuhan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak, dapat menjadi dukungan sosial maupun emosional sebagai bentuk resiliensi pengasuhan orang tua tunggal dengan kondisi yang berbeda dari sebelumnya.

- b. Bagi Keluarga, dapat menjadi tambahan wawasan bagi orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak.

E. Definisi Istilah

Untuk dapat menjadi tambahan wawasan atau pengetahuan terkait penelitian diatas, maka peneliti perlu untuk menjelaskan definisi istilah yang sesuai dengan judul yang telah ditetapkan sebagai suatu bentuk untuk dapat mengetahui arti dari judul yang diteliti serta bertujuan menghindari salah dalam penafsiran makna terkait dengan permasalahan yang diteliti:

1. Resiliensi

Resiliensi dapat dimaknai sebagai suatu kondisi dari seseorang yang mampu bertahan secara psikologis, emosional, maupun sosial, serta dapat menghadapi, dan bangkit dari keterpurukan.

2. *Single Mother*

Istilah *single mother* atau ibu tunggal dimaknai sebagai peran ganda yang dimiliki oleh seorang ibu dalam keluarga, baik sebagai ayah ataupun sebagai ibu bagi anak-anaknya. Seorang *single mother* dituntut untuk dapat mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup, sekaligus perannya sebagai ibu dalam mengasuh anak. Dengan kata lain, *single mother* merupakan perempuan yang dalam kehidupan rumah tangga tidak memiliki bantuan dari pasangan.

3. Pengasuhan Anak

Pola pengasuhan dapat dimaknai sebagai sikap dan perilaku dari orang tua dalam upaya membina keberlangsungan kehidupan

anak, perkembangan, perlindungan, baik dari segi fisik maupun sosial untuk dapat membentuk kepribadian anak.⁷ Pola asuh dapat juga disebut sebagai *parenting*. Pengasuhan dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas lingkungan yang meliputi berbagai perilaku khusus yang berfungsi untuk memberikan stimulus untuk dapat mempengaruhi perilaku pada anak.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan sistematika pembahasan terkait dengan penulisan skripsi untuk membahas alur yang didalamnya memuat 5 bab, yang terdiri dari bab pendahuluan sampai pada bab penutup, dengan tujuan untuk dapat membahas secara meluas, memberikan visualisasi sekaligus deskripsi. sistematika pembahasan skripsi meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas terkait dengan latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini pembahasan meliputi kajian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian yang dilakukan, dan kerangka teori yang mencakup teori-teori terkait tema dari penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

⁷ Rizka Fibria Nugrahani dan Wulan Charisma Fitri, "Pola Asuh Orangtua Single Parents," *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi* 3, no. 2 (2023): 35–45, <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2791>.

Pada bab tersebut, aspek yang dibahas ialah pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat mengenai gambaran objek penelitian, penyajian data, dan analisis dari pembahasan temuan dari penelitian.

BAB V PENUTUP

Memuat terkait kesimpulan sekaligus saran dari hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan selama penelitian berlangsung.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada kajian terdahulu memuat penjelasan deskriptif terkait dengan penelitian yang sebelumnya telah diteliti oleh peneliti lain. Pada kajian terdahulu juga, dapat dilihat secara jelas bahwasanya penelitian yang dilakukan bukan penelitian hasil duplikasi (tiruan) dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan:

1. Ani Masrikah (2022), “Resiliensi Pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara.

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan ialah, terkait dengan resiliensi pada *single mother* pasca kematian pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan adalah pertama, faktor resiliensi pada *single mother* pasca kematian pasangan *single mother* memiliki ketujuh faktor resiliensi dalam diri masing-masing yakni *emotion regulation, impulse control, optimism, causal*

analysis, self efficacy, reaching out, dan empathy. Kedua, proses resiliensi *single mother* melalui 4 tahapan proses resiliensi ada empat tahapan yakni mengalah (*succumbing*), bertahan (*survival*), pemulihan (*recovery*), dan berkembang pesat (*thriving*). Ketiga, dampak psikologis kematian pasangan bagi *single mother* timbulnya perasaan sedih, terpukul, tekanan batin, dan shock, terpukul, tekanan batin, dan perasaan yang berubah-ubah.⁸

2. Arif (2021), “Resiliensi Perempuan *Single Parents* Sebagai Kepala Keluarga di Kampung Kerinci Kanan”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau penelitian ilmiah dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, sekaligus dokumentasi. Subyek penelitian yang digunakan sejumlah 5 informan dengan tambahan 2 informan yang merupakan Ketua RT dan RW kampung setempat.

Hasil dari penelitian tersebut telah menunjukkan adanya kemampuan beresiliensi sebagai kepala keluarga dengan cukup baik serta telah menjalankan perannya sebagai kepala keluarga yang mencakup sebagai pencari nafkah, pengatur rumah tangga, pendidikan anak dan

⁸ Ani Masrikah, “Resiliensi Pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), www.aging-us.com.

pengambilan keputusan.⁹ Dan pembentukan resiliensi dari kelima informan berasal dari tujuh aspek yaitu memiliki kemampuan regulasi emosi, *implus control*, *optimisme*, *causal analysis*, *empati*, *self efficacy* dan *reaching out*. Dan ada tujuh karakteristik yang digunakan untuk tolak ukur keberhasilan perempuan *single parent* dalam beresiliensi yaitu : *insight*, *independence*, *relationships*, *initiative*, *creativity*, *humor*, dan *morality*.

3. Anif Muzayanah (2020), “Dinamika Resiliensi Keluarga Pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan”.

Pada penelitian ini menggunakan tiga informan yang merupakan *single mother* yang disebabkan oleh faktor kematian pasangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Sedangkan untuk memperoleh data penelitian, peneliti melakukan dengan melalui observasi dan wawancara.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya dinamika resiliensi pada *single mother* pascakematian pasangan yang beragam dan unik, hal ini dapat dilihat dari ketiga subjek penelitian dalam menyikapi dan melalui ketika mengalami kesengsaraan atau kondisi yang traumatis. Ketiga subjek

⁹ Arif, “Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga di Kampung Kerinci Kanan” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

mengalami masa-masa sulit pascakematian pasangan, tetapi subjek memiliki bentuk resiliensi yang baik, dimana subjek memiliki daya lenting untuk bisa bangkit dari kesengsaraan dan merespon secara positif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang menekan. Hal tersebut terjadi karena adanya dukungan dari faktor internal maupun eksternal dalam kehidupan subjek.¹⁰

4. Nida Febriani Salwa Husna, dan Lila Pratiwi (2023), “Dinamika Resiliensi Pada Wanita *Single-Parent* dengan Anak *Speech Delay*”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi dan teknik *snowballs*. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur kepada tiga subyek penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik *coding, categories, dan themes*.

Hasil penelitian ini menemukan perasaan menjadi *single parent* dan merawat anak *speech delay*, Hal-hal yang dilakukan untuk mencapai resiliensi, dan tanggapan keluarga dan masyarakat mengenai *single parent* dan anak *speech delay*. Dengan demikian, individu memiliki banyak cara untuk bertahan dalam keadaan sulit sehingga dapat

¹⁰ Muzayanah, “Dinamika Resiliensi Keluarga Pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan.” (Universitas Semarang, 2020), hlm 187-190.

meminimalkan hambatan yang mungkin terjadi dan dibantu dengan dukungan internal maupun eksternal.¹¹

5. Nidya Larasati, Ahmad Hidayat, Rahmad Muliadi (2022), “Gambaran Resiliensi *Single Mother* Setelah Perceraian di Desa Kecamatan Perhentian Raja”.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran resiliensi *single mother* pasca perceraian dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi *single mother* setelah perceraian. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang *single mother* di Desa Pantai Raja, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan pengumpulan data berupa wawancara dan observasi digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek penelitian memiliki resiliensi yang baik, dimana setelah perceraian masing-masing subjek mempunyai kemampuan proses resiliensi yang berbagai macam. Hal tersebut sesuai dengan kemampuan kedua subjek dalam mengatasi sebuah

¹¹ Lila Pratiwi, “Dinamika resiliensi pada wanita single-parent dengan anak speech delay Dynamics of resilience in single-parent women with speech delayed children Pendahuluan Pernikahan merupakan momen paling bahagia yang dirasakan oleh” 03, no. 2 (2023): 426–41.

masalah dan kemampuan subjek untuk bisa beradaptasi serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.¹²

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Persamaan	Perbedaan
1.	Ani Masrikah	Resiliensi Pada <i>Single Mother</i> Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan	Penelitian ini memiliki satu variabel yakni resiliensi pada <i>single mother</i> pasca kematian pasangan.	Kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan pada fokus penelitian, yakni membahas resiliensi <i>single mother</i> .. Memiliki kesamaan pada jenis penelitian, yakni menggunakan metode penelitian kualitatif.	Pada kajian terdahulu, peneliti lebih berfokus pada <i>single mother</i> yang disebabkan oleh kematian pasangan, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada <i>single mother</i> yang disebabkan oleh kematian dan perceraian. Perbedaan lokasi penelitian yang digunakan di penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.
2.	Arif	Resiliensi	Variabel	Persamaan	Kajian

¹² Nidya Larasati, Ahmad Hidayat, dan Rahmad Muliadi, "Gambaran Resiliensi Single Mother Setelah Perceraian di Desa Kecamatan Perhentian Raja," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 2, no. 2 (2022): 99–109, <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i2.11345>.

		Perempuan <i>Single Parents</i> Sebagai Kepala Keluarga di Kampung Kerinci Kanan	bebasnya yakni resiliensi perempuan <i>single parent</i> sebagai kepala rumah tangga. Tidak memiliki variabel terikat.	kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel resiliensi perempuan <i>single parent (single mother)</i> , dan penggunaan metode penelitian yang sama- sama menggunak an penelitian kualitatif.	terdahulu memiliki fokus yang luas yakni sebagai kepala rumah tangga, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih mempersemp it fokusnya, yakni dalam pengasuhan anak.
3.	Anif Muzayanah	Dinamika Resiliensi Keluarga Pada <i>Single Mother</i> Pasca Kematian Pasangan	Variabel bebasnya yakni dinamika resiliensi keluarga. Variabel terikat yakni <i>single mother</i> pasca kematian pasangan.	Kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan pada variabel resiliensi <i>single mother</i> . Penggunaan metode penelitian yang sama- sama menggunak an penelitian	Perbedaan kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan ialah, pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada subyek yang merupakan <i>single mother</i> yang disebabkan oleh kematian, sedangkan penelitian

				kualitatif.	yang dilakukan memiliki fokus yang lebih luas, yakni kepada <i>single mother</i> yang disebabkan oleh faktor kematian dan perceraian.
4.	Nida Febriani Salwa Husna, dan Lila Pratiwi	Dinamika Resiliensi Pada Wanita <i>Single-Parent</i> dengan Anak <i>Speech Delay</i>	Variabel bebasnya yakni dinamika resiliensi pada wanita <i>single parent</i> . Variabel terikatnya ialah anak <i>speech delay</i> .	Persamaan antara kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus perempuan <i>single parent (single mother)</i> dan pada penggunaan jenis penelitian, keduanya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan, pada penelitian terdahulu lebih terfokus pada anak yang mengalami <i>speech delay</i> , sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada anak tanpa keterbatasan <i>speech delay</i> .
5.	Nidya Larasati, Ahmad Hidayat, dan Rahmad Muliadi	Gambaran Resiliensi <i>Single Mother</i> Setelah Perceraian di Desa Kecamatan Perhentian Raja	Variabel bebasnya ialah gambaran resiliensi <i>single mother</i> setelah perceraian	Kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan pada fokus	Perbedaan kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan terletak pada subyek

				<p>penelitian kepada yakni resiliensi <i>single mother</i>, dan metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif.</p>	<p>penelitian. Pada penelitian terdahulu, peneliti berfokus pada subyek <i>single mother</i> yang disebabkan oleh perceraian, sedangkan pada penelitian yang dilakukan, pada <i>single mother</i> yang disebabkan oleh perceraian dan kematian. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yakni terkait dengan pengasuhan yang diberikan oleh <i>single mother</i>.</p> <p>Perbedaan lain terletak pada jenis penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>n jenis penelitian studi kasus, sedangkan penelitian mendatang menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif.</p>
--	--	--	--	--	---

B. Kajian Teori

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Istilah resiliensi berasal dari kata Latin *'resilire'* yang berarti melambung kembali. Dari kata tersebut, resiliensi dimaknai sebagai suatu kemampuan untuk dapat kembali pulih dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, diregangkan, ataupun setelah mendapat tekanan.¹³ Sedangkan dalam ranah psikologi, resiliensi diartikan sebagai suatu kemampuan dari manusia untuk dapat secara cepat pulih dari suatu perubahan yang terjadi dalam dirinya baik dari sakit, kemalangan, maupun kesulitan. Secara umum resiliensi dapat dimaknai sebagai proses dinamis individu untuk dapat menunjukkan keberfungsian dirinya dalam menghadapi kesulitan yang signifikan.

¹³ Esya Anesty Mashudi Eem Munawaroh, *Resiliensi Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*, ed. oleh Hamidullah Ibda (Semarang: Pilar Nusantara, 2018).

Dari beberapa pengertian dari istilah resiliensi diatas, maka dapat dipahami bahwa resiliensi merupakan kemampuan atau kapasitas dari individu, kelompok, ataupun masyarakat dalam menghadapi, meminimalkan, mencegah, bahkan sampai menghilangkan dampak merugikan dari kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan, atau dapat pula mengubah kondisi kehidupan dari yang menyengsarakan menjadi suatu kehidupan yang wajar. Konsep dari resiliensi umumnya mengacu pada hasil yang positif setelah mengalami kesulitan, keberfungsingan yang positif dan berkelanjutan walaupun individu tersebut berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, dan penyembuhan dari trauma yang signifikan.

b. Indikator Resiliensi

Adapun indikator dari resiliensi menurut Reivichi & Shatte diantaranya, regulasi emosi (*emotional regulation*), kontrol implus (*impulse control*), *optimism*, *causal analysis*, *empathy*, *self efficacy*, dan *reaching out*.¹⁴

- 1) *Emotional regulation*: kemampuan untuk tetap tenang dan mengendalikan emosi dalam situasi sulit atau menekan.

¹⁴ Karen Reivich dan Andrew Shatté, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles* (New York: Broadway Books, 2022).

- 2) *Impulse control*: kemampuan untuk mengendalikan dorong supaya bertindak secara efektif atau destruktif atas stres.
- 3) *Optimism*: pandangan bahwa masa depan bisa lebih baik dan keyakinan bahwa kita memiliki pengaruh terhadap hasil yang kita alami.
- 4) *Causal analysis*: kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat, sehingga tidak terjebak dengan pola pikir menyalahkan diri sendiri maupun orang lain secara tidak proporsional.
- 5) *Empathy*: kemampuan untuk memahami dan merasakan perspektif maupun emosi orang lain. Hal ini penting dilakukan karena untuk dapat membangun hubungan sosial yang kuat.
- 6) *Self-eficacy*: keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatasi tantangan untuk dapat meraih tujuan.
- 7) *Reaching out*: keinginan untuk mencari pengalaman baru, dan mengambil resiko yang sehat, sekaligus mencari dukungan sosial ketika dibutuhkan.

c. Aspek yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Grothberg dalam Hendriani terdapat dua aspek yang dapat mempengaruhi resiliensi, yakni aspek internal dan aspek eksternal.

1) Aspek Internal

Pada aspek ini melibatkan faktor yang ada dalam diri individu yang turut andil dalam kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari keterpurukan. Berikut beberapa aspek internal yang mempengaruhi resiliensi diantaranya.

a) Faktor kepribadian, ciri dari kepribadian yang dapat mempengaruhi resiliensi seperti rasa optimisme atau kepercayaan diri, dan ketekunan. Pada dasarnya, resiliensi individu dapat ditentukan oleh bagaimana seseorang mampu memandang suatu permasalahan sebagai sebuah tantangan, bukan ancaman.¹⁵

b) Regulasi emosi, individu yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosinya, cenderung lebih resilien dalam menghadapi tekanan hidup.¹⁶ Kemampuan dalam mengelola emosi negatif seperti stres atau marah menjadi faktor

¹⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, ed. oleh Wanda (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hlm 34.

¹⁶ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, ed. oleh Wanda (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hlm 36.

penting dalam menjaga stabilitas psikologis dari individu.

- c) Kognisi positif, kemampuan kognisi yang adaptif dari individu juga dapat menjadi pondasi untuk dapat mencari solusi dari masalah yang tengah dihadapi.¹⁷ Hal ini dapat diartikan bahwa cara berpikir yang rasional dan positif, termasuk dalam hal memecahkan masalah dan mengambil keputusan memiliki peranan yang penting dalam resiliensi.

2) Aspek Eksternal

Aspek eksternal yang dapat mempengaruhi resiliensi yakni meliputi faktor yang berada diluar individu dan dapat memberikan dukugan atau dorongan untuk dapat memperkuat resiliensi. Berikut beberapa aspek eksternal yang dapat mempengaruhi resiliensi.

- a) Dukungan sosial, dukungan sosial yang kuat dapat menjadi suatu bukti utama dari keberhasilan individu dalam menghadapi stres.¹⁸ Dukungan sosial dalam hal ini dapat diperoleh melalui dukungan dari keluarga, teman, ataupun komunitas.

¹⁷Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, ed. oleh Wanda (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hlm 38.

¹⁸Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, ed. oleh Wanda (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hlm 42.

- b) Lingkungan positif, lingkungan juga dapat menjadi faktor yang mendukung resiliensi. Faktor lingkungan dalam hal ini ialah seperti komunitas yang sehat dan lingkungan kerja yang kondusif.¹⁹
- c) Akses ke sumber daya, ketersediaan dari sumber daya eksternal juga mampu memberikan peluang bagi individu untuk menghadapi tantangan dan dapat lebih percaya diri.²⁰ Sumber daya yang dimaksudkan dalam hal ini seperti, pendidikan, layanan kesehatan, dan sumber daya lain yang dapat meningkatkan kemampuan dari individu untuk dapat bangkit dari kesulitan yang dihadapi.

Selain itu, Gorthberg juga menyebutkan bahwa ada 3 aspek resiliensi.²¹ Adapun aspek tersebut antara lain:

- 1) *I Have* (Aku Punya): merupakan aspek yang memiliki hubungan dengan seberapa besar individu memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya.
- 2) *I Am* (Aku Ini): merupakan aspek yang memiliki kaitan dengan bagaimana kekuatan pribadi yang

¹⁹Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, ed. oleh Wanda (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hlm 45.

²⁰ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, ed. oleh Wanda (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hlm 47..

²¹ Larasati, Hidayat, dan Muliadi, "Gambaran Resiliensi Single Mother Setelah Perceraian di Desa Kecamatan Perhentian Raja."

dimiliki dari setiap individu. Aspek ini erat kaitannya dengan kepercayaan pribadi, sikap, sekaligus perasaan individu.

- 3) *I Can (Aku Dapat)*: merupakan aspek yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh individu dengan kemampuannya sendiri dalam memecahkan permasalahan, sekaligus dengan mengandalkan kemampuan atas kemauan maupun keinginan pribadi.

d. Fungsi Resiliensi

Menurut Reivich & Shatte dalam Ifdil dan Taufik (2012) menjelaskan bahwa terdapat 4 fungsi dari resiliensi. Berikut empat fungsi dari resiliensi.²²

- 1) *Overcoming*: diartikan sebagai suatu kemampuan dalam mengambil sikap atas permasalahan melalui analisa situasi dan kondisi yang ada, sekaligus menjadikan sudut pandang untuk lebih mengarah pada hal yang positif serta belajar untuk dapat mengendalikan kehidupan pada diri sendiri tidak pada orang lain.
- 2) *Steering through*: merupakan keyakinan atas diri sendiri bahwa bisa untuk menguasai lingkungan sekitar melalui pemecahan dari masalah yang ada.

²² Ifdil dan Taufik, "Upaya Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat," *Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol.12 No. (2012): 115–21.

- 3) *Bouncing back*: untuk dapat mengatasi perasaan tarumatik bagi orang yang tengah ada di fase resiliensi, yakni dapat dilakukan dengan menunjukkan *task oriented coping style*, yaitu individu yang mampu mengatasi permasalahannya dengan melakukan segala hal, dan hal inilah yang dapat menjadikan individu memiliki kepercayaan bahwa dirinya mampu untuk mengendalikan hidup mereka untuk kembali normal.
- 4) *Reaching out*: yakni resiliensi bagi individu yang selain berguna dalam mengatasi stress, tekanan, dan konflik. Disamping itu, resiliensi dapat membawa dampak positif seperti pengalaman hidup yang lebih berharga dan memiliki banyak makna.²³

2. *Single Mother*

a. Pengertian *Single Mother*

Single mother diartikan sebagai orang tua yang memiliki kedudukan atau peran ganda dalam keluarga, yakni sebagai ibu dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya, sekaligus ayah dalam mencari nafkah.²⁴ Sebagai *single mother* tentunya bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Pada dasarnya peran ganda yang dimiliki oleh *single mother* tentu bukan suatu hal yang

²³ Maulida Khoirun Nisa, "Studi tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak di Panti Asuhan Sidoarjo a Study of Children Resiliensi in Sidoarjo Orphanages" (Universitas Negeri Surabaya, 2016), hlm 44.

²⁴Muzayanah, "Dinamika Resiliensi Keluarga Pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan". (Universitas Semarang, 2020), hlm 22-23.

mudah. Menjadi orang tua tunggal tentu juga dituntut untuk bisa dalam membagi waktu untuk anak, diri sendiri, pekerjaan, dan waktu untuk mengatasi masalah.

Menurut Hasanah dan Widuri (2014) mengungkapkan bahwa *single mother* merupakan suatu kondisi ibu yang memiliki dua posisi sekaligus, yakni sebagai ayah yang andil dalam mencari nafkah, serta menjadi ibu yang sudah menjadi jabatan alamiah.²⁵ Ibu tunggal (*single mother*) dapat terjadi karena adanya keretakan dalam hubungan rumah tangga suami istri, sehingga tidak lagi adanya jalinan hubungan pernikahan yang sah. Hal ini dapat terjadi apabila adanya perceraian dalam rumah tangga ataupun disebabkan karena suami meninggal dunia. Sehingga tanggung jawab baik dalam mencari nafkah dan pengasuhan sepenuhnya diberikan kepada istri.

b. Faktor Penyebab *Single Mother*

Berikut beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi *single parent* atau orang tua tunggal:

1) Perceraian

Perceraian yang berasal dari kata “cerai” dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai “pisah”. Perceraian juga dapat didefinisikan sebagai lepasnya hubungan pernikahan antara suami dan istri yang disebabkan tidak terjalinnya

²⁵ E Hasanah, T., dan Widuri, “Regulasi Emosi Pada Ibu Single Parents,” *Jurnal Psikologi Integratif* Vol. 2, No (2014): 86–92.

kerukunan sekaligus kedamaian dalam sebuah kehidupan rumah tangga, meski begitu perceraian juga dapat dikarenakan oleh sebab-sebab yang lain.²⁶ Sedangkan dalam sudut pandang Islam, perceraian atau cerai dimaknai dengan suatu pernikahan yang putus disebabkan karena alasan tertentu, baik karena kematian ataupun karena putusan dari pengadilan agama yang disebabkan dari faktor tertentu. Berikut beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian:

- a) Talak yang berasal dari inisiatif suami
- b) *Khuluk*, perceraian yang berasal dari inisiatif istri supaya suami mau menceraikan secara baik-baik dan mendapatkan tebusan (*iwadl*).
- c) *Fasakh*, yakni putusnya hubungan pernikahan atas keputusan dari hakim pengadilan agama, karena adanya sebab tertentu.
- d) Melanggar taklik dalam talak, yakni melanggar terhadap janji yang telah diucapkan setelah akad nikah.
- e) *Syiqoq*, yakni konflik yang terjadi antara suami istri, dan dari konflik tersebut suami istri sudah tidak bisa didamaikan kembali.²⁷

²⁶ Z Lathifah, "KAJIAN PUSTAKA A . Peran Orang Tua Single Parent" 3, no. 2 (2022): 8–25.

²⁷ Dahwadi, "Hakikat Perceraian Berdasarkan Ketentuan Hukum Islam di Indonesia, Yudisia," Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam Volume 11, (2020), hlm 95.

2) Kematian

Kematian atau mortalitas dimaknai sebagai suatu kondisi yang dialami oleh individu yang berupa hilangnya gejala kehidupan, atau dengan kata lain seseorang dapat dikatakan mati, maka sebelumnya ia pernah hidup.²⁸ Kematian yang terjadi pada salah satu anggota keluarga (ayah/ibu) merupakan hal yang menjadi penyebab seseorang menjadi *single parent*. Orang tua tunggal merupakan suatu kondisi yang tidak mudah untuk bisa dilalui, dalam hal ini hanya satu orang tua baik ayah maupun ibu yang berusaha untuk merangkap peran dari keduanya. Sehingga dalam kondisi seperti ini, seseorang akan menjalani kehidupannya baik untuk mencari nafkah ataupun mengurus urusan yang berkaitan dengan rumah tangga sendiri tanpa adanya bantuan dari pasangan. Situasi seperti ini menjadikan orang tua tunggal memiliki tanggungan beban yang beda dengan orang tua pada umumnya yang mampu menjalankan tugas dan peran sesuai dengan notabennya dalam sebuah kehidupan berkeluarga.

c. Masalah yang Dihadapi *Single Mother*

Berikut masalah umum yang dihadapi oleh *single mother* (Ibu tunggal) yang dikemukakan oleh Hurlock, antara lain:

²⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2014).

1) Masalah ekonomi

Individu yang menjadi *single parent*, utamanya istri tentu akan mengalami perubahan dari segi pemasukan keuangan. Hal ini yang juga menjadi dampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sehingga mau tidak mau dalam pemenuhan kebutuhan keseharian cenderung terminimalisir.

2) Masalah praktis

Kehidupan *single mother* yang tentunya mengalami perbedaan dengan cukup signifikan, yang sebelumnya terbiasa hidup dengan bantuan pasangan dan kemudian harus mengerjakan semuanya tanpa bantuan pasangan bukan perihal yang mudah. Pada sebagian perempuan dalam berumah tangga memiliki ketergantungan, sehingga peran *single mother* bagi sebagian orang masih saja memerlukan bantuan baik itu dari ibu, nenek, ataupun mertua.²⁹ Oleh karena itu, hal yang sebelumnya dapat dilakukan bersama dengan pasangan menjadi suatu hal yang memerlukan bantuan dari orang lain.

3) Masalah sosial

Masalah lain yang dapat timbul selain dari aspek ekonomi ialah dari ranah sosial. Kehidupan individu yang

²⁹ Masrikah, "Resiliensi Pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.", hlm 56.

berada di fase dewasa yaitu berorientasi pada pasangan. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa *single mother* juga mengalami masalah kesulitan untuk dapat ikut aktif dalam kegiatan sosial karena tidak adanya keterlibatan pasangan mereka.

4) Masalah seksual

Aspek seksual juga tidak menutup kemungkinan menjadi suatu masalah bagi orang yang mengalami *single mother*. Kehidupan yang sebelumnya dari segi keinginan seksual dapat terpenuhi secara intens, kemudian setelah ditinggal oleh pasangan dapat membuat *single mother* mengalami frustrasi karena mereka merasa sudah tidak terpakai kembali.

5) Masalah keluarga

Tidak menutup kemungkinan bahwa masalah keluarga juga menjadi hal yang dapat timbul dan dialami oleh *single mother*. Jika dalam suatu keluarga *single mother* masih memiliki anak yang tinggal satu rumah, maka hal tersebut tentunya menjadikan *single mother* memiliki peranan ganda untuk dapat membagi waktu dalam mengasuh sekaligus memberikan nafkah kepada anaknya. Hal ini tidak menutup kemungkinan timbulnya

permasalahan dalam pembagian waktu dalam pemenuhan keuangan dengan pemenuhan pengasuhan anak.

6) Masalah tempat tinggal

Single mother yang sebelumnya menggantungkan dirinya terhadap suami, tentu akan dihadapkan dengan permasalahan terkait dengan status perekonomian keluarga, dan masalah terkait dengan tempat tinggal yang berhubungan pada infrastruktur fisik dari bangunan rumah. Sehingga nantinya masalah yang dapat timbul ialah penerimaan keluarga untuk dapat menampung ataupun tinggal bersama dengan keluarga yang lain. Hal ini salah satu penyebab dari keadaan ekonomi yang sulit.

3. Pengasuhan Anak

a. Definisi Pola Asuh

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengasuhan atau pola asuh diartikan sebagai proses, cara, ataupun perbuatan dalam mengasuh. Sebagaimana Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak mendefinisikan bahwa:

“Pengasuhan anak merupakan usaha pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang, kelekatan, keselamatan, serta kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan untuk kepentingan terbaik anak, yang dilaksanakan baik oleh orang tua maupun keluarga sampai derajat

ketiga ataupun orang tua asuh, orang tua angkat, wali, serta pengasuhan berbasis residential sebagai alternatif yang terakhir”

Pengasuhan menurut Broks (2011) memaknai pengasuhan atau pola asuh sebagai suatu proses yang mengarah pada rangkaian aksi maupun interaksi orang tua yang dilakukan untuk dapat mendukung proses perkembangan pada anak.³⁰ Pada proses pengasuhan bukan hanya interaksi satu arah sebagai orang tua yang mempengaruhi anak, akan tetapi meliputi interaksi antara anak dan orang tua yang dipengaruhi oleh budaya maupun lingkungan tempat tinggal. Sehingga dapat diartikan secara keseluruhan pola asuh merupakan hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak yang didalamnya terdapat kedekatan yang terjalin secara emosional. Orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anaknya tentu dapat melaksanakan tanggung jawabnya untuk memenuhi perannya dalam upaya pemenuhan sekaligus dalam meningkatkan perkembangan anak.

b. Jenis Pengasuhan

Secara umum, gaya pola asuh menurut Hurlock, Hardy & Heyes yaitu:³¹

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

³⁰ Nurussakinah Daulay, *Psikologi Pengasuhan bagi Orang Tua dari Anak-Anak dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders)*, ed. oleh Ade Citha Putri Harahap (Jakarta: Kencana, 2020).

³¹ Santrock, *Perkembangan Anak Jilid I* (Jakarta: PT Erlangga, 2002) hlm, 207.

Pengasuhan dengan gaya pola asuh otoriter menerapkan suatu aturan atau sikap yang ditetapkan yang harus dipatuhi dengan ketat. Pola asuh jenis ini cenderung menekankan pada kepatuhan dan kedisiplinan yang tinggi. Pola pengasuhan seperti ini menjadikan orang tua sebagai pemegang kendali penuh atas anak, baik dari segi perilaku maupun keputusan yang seharusnya bisa dilakukan atas kehendak anak sendiri. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoriter cenderung lebih tertutup dan akibatnya kurang inisiatif. Oleh karena itu, orang tua memberikan tuntutan yang seharusnya tidak sesuai dengan keinginan dari anak untuk melakukan tindakan tertentu dalam hidupnya.

Salah satu contoh dari penerapan pola asuh otoriter kepada anak ialah penekanan terhadap hal tertentu tanpa memberikan penjelasan yang jelas dan rasional kepada anak. Misalnya, anak ditekankan untuk memilih suatu hal yang menurut orang tuanya itu hal yang terbaik tanpa memberikan penjelasan atau alasan mengapa anak harus menyetujui keputusannya.

2) Pola Asuh Otoritatif atau Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola pengasuhan otoritatif atau demokratis menekankan supaya anak dapat menjadi dirinya sendiri, serta dapat

memberikan dorongan kepada anak untuk dapat belajar mandiri, akan tetapi orang tua masih memiliki kendali atas anaknya. Penerapan pola asuh demokratis mengutamakan komunikasi terbuka, partisipasi, sekaligus kerja sama yang baik antara orang tua dengan anak. Pada pola asuh ini, orang tua masih memiliki kendali atas anak dalam bentuk memberikan arahan maupun bimbingan kepada anak, akan tetapi orang tua juga masih memberikan ruang kepada anak untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan, sekaligus menjadi alternatif untuk mendorong kemandirian anak.³² Hal seperti ini memiliki dampak yang bagus terhadap anak, karena mereka merasa lebih dihargai dengan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dengan anak. Selain itu, hal tersebut juga dapat menumbuhkan hubungan positif dengan anak. Pola asuh dengan jenis ini cenderung membuat anak menjadi lebih terbuka terhadap orang tua, dan dapat melatih anak untuk dapat bertanggung jawab atas dirinya.³³

Contoh dari implementasi pola asuh demokratis ialah melakukan diskusi dan kesepakatan bersama. Misalnya, antara anak dengan orang tua sama-sama memiliki pilihan yang terbaik menurut keduanya, maka hal tersebut dapat dilakukan

³² Maimun, Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu (Mataram: Penerbit Sanabil, 2017) hlm, 48.

³³ Santrock, Perkembangan Anak Jilid I (Jakarta: PT Erlangga, 2002) hlm, 208.

dengan diskusi dan kesepakatan bersama untuk memilih yang terbaik dari kedua pilihan yang baik.

3) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif diartikan sebagai pola pengasuhan yang tidak menekankan apapun kepada anak, dalam artian lain anak tidak ditempatkan dibawah tekanan dalam bentuk apapun. Anak-anak diharapkan dapat melakukan apapun tanpa ada tuntutan dari orang tuanya. Pola asuh permisif yang diberikan kepada anak ditandai dengan tingginya tingkat kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak. Pada pola pengasuhan seperti ini, aturan-aturan yang diberikan orang tua cenderung longgar dan tidak menekan pada anak. Orang tua dalam pola asuh permisif juga cenderung lebih santai jika dibandingkan dengan gaya pola asuh yang lain, bahkan dalam kondisi disiplin diperlukan. Pola asuh ini, anak-anak tidak belajar terkait dengan aturan sosial dari orang tuanya, karena anak diberikan kebebasan atas apa yang diinginkan. Akibat dari pola pengasuhan permisif, anak cenderung terbiasa dalam melanggar norma atau aturan sosial, dengan kata lain anak tidak memiliki pengendalian diri yang positif dan selalu ingin memperoleh apa yang mereka inginkan.³⁴ Selain itu, anak juga lebih suka memberontak, dan kurang rasa percaya diri.

³⁴ Santrock, Perkembangan Anak Jilid I (Jakarta: PT Erlangga, 2002) hlm, 208.

Salah satu contoh dari pola asuh permisif ialah tidak adanya batasan yang jelas. Misalnya, anak tidak diberikan waktu batasan ketika mereka bermain. Hal ini tentu menjadikan anak merasa memiliki kebebasan dalam bergaul dan bermain tanpa tau waktu.

Masing-masing dari ketiga gaya pola asuh yang dapat diberikan kepada anak diatas, tentu memiliki dampak positif dan negatif masing-masing. Meskipun gaya pola asuh demokratis dianggap sebagai pola pengasuhan yang lebih cocok. Masing-masing dari ketiga pola asuh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Akibatnya, pola asuh tersebut dapat memiliki kekurangan dan kelebihan yang dapat timbul karena adanya faktor lain yang dimiliki orang tuanya dalam pengasuhan. Misalnya, adanya faktor budaya dari orang tua atau faktor dari lingkungan sekitar.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Adapun hal yang dapat melatarbelakangi pola asuh ditentukan oleh beberapa faktor, dan setiap faktor dapat memberikan dampak yang bisa berpengaruh positif ataupun negatif. Sehingga setiap faktor dapat memiliki pengaruh dan saling berkaitan dengan yang lain, jika salah satu dari faktor tersebut memunculkan masalah, maka akan berpengaruh dan dapat memicu timbulnya masalah dalam pola pengasuhan

kepada anak. Menurut Hurlock memaparkan bahwasanya terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh. Berikut faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh kepada anak.³⁵

1) Tingkat sosial ekonomi

Pada tingkat atau kondisi ekonomi orang tua di tingkatan menengah, cenderung lebih berperilaku hangat dan damai jika dibandingkan dengan orang tua yang di tingkat ekonomi cukup ke bawah.

2) Tingkat pendidikan

Pada tingkat pendidikan orang tua yang berada di tingkatan cukup atau memadai juga dapat membawa pengaruh terhadap pola asuh yang diberikan kepada anak. Pada tingkat pendidikan orang tua yang layak, lebih paham dan mengerti kebutuhan dari anak. Sedangkan orang tua dengan pendidikan yang rendah atau tidak berpendidikan akan cenderung kesusahan dalam pengasuhan anak. Sehingga mereka akan memberika pola asuh yang menurut mereka mampu tanpa menyesuaikan pada kebutuhan dan diri anak.

3) Kepribadian

Kepribadian yang dimiliki oleh orang tua juga turut andil dalam mempengaruhi pola asuh yang diberikan

³⁵ Melinda Sureti Rambu Guna, Tritjahyo Danny Soesilo, dan Yustinus Widrawanto, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salatiga," *Jurnal Psikologi Konseling* Vol. 14 No (2019): 347.

kepada anak. Orang tua yang memiliki sikap konservatif cenderung menerapkan pola asuh otoriter atau memiliki aturan yang ketat terhadap anak. Hal ini karena sikap atau pandangan yang konservatif tidak mudah untuk menerima suatu perubahan.

4) Jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki juga membawa pengaruh pada pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak. Orang tua dengan jumlah anak 2-3 lebih intensif pada perkembangan anak, kinerja atau kemampuan dari anak juga lebih diperhatikan, dan berbanding terbalik dengan orang tua yang memiliki jumlah anak lebih dari lima. Karena jumlah anak yang banyak juga dapat berpengaruh pada kurangnya kesempatan orang tua dalam melakukan pengasuhan untuk dapat memantau anak satu persatu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif disini dapat diartikan sebagai penelitian yang berfokus pada fenomena ataupun gejala yang bersifat alamiah. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif lebih bersifat mendasar dan naturalistik (kealamiah), dan penelitian ini hanya dapat dilakukan dengan terjun langsung di lapangan.³⁶ Pendekatan kualitatif deskriptif lebih menekankan pada penggambaran perilaku, pemikiran, atau perasaan seseorang kelompok atau individu. Dalam pendekatan deskriptif, peneliti menghubungkan perilaku yang diteliti dengan variabel lainnya ataupun menguji atau menjelaskan penyebab sistematisnya, dan mendeskripsikannya.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk dapat mengeksplorasi dan menjelaskan secara mendetail terkait fenomena yang ada di lapangan. Metode penelitian kualitatif deskriptif yang tidak menekankan pada angka, memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan menjelaskan secara menyeluruh terkait informasi yang diperoleh di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan lokasi dilangsungkannya penelitian, yakni bertepatan di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Lokasi

³⁶ Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, ed. Patta Rappana (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021), hlm 79.

tersebut dipilih berdasarkan fakta yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa Banyuwangi menjadi salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan tingkat perceraian yang tinggi. Angka perceraian di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2023 mencapai angka 5.231 kasus, 3.680 kasus cerai gugat, dan sebanyak 1.551 kasus cerai talak. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, lokasi penelitian ini diambil karena Kabupaten Banyuwangi menjadi lokasi yang relevan untuk dapat meneliti terkait resiliensi dari *single mother* dalam pengasuhan anak, mengingat bahwa fenomena ini dapat menjadi literasi yang baru dalam literatur akademik.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Jember merupakan orang tua *single mother* yang memiliki anak usia 0-17 tahun. Total subyek penelitian berjumlah 9 orang yakni, Sekretaris Desa Mangir, 4 orang tua *single mother* dan 4 orang yang merupakan pihak keluarga dari *single mother*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian berupa *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dimaknai sebagai teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian melalui pertimbangan tertentu.³⁷ Dalam hal ini, pertimbangan dilakukan dengan menentukan kriteria khusus atau karakteristik terhadap sampel yang akan diteliti.

³⁷ M.Hum. Dr. Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa (Surakarta: Cakra Books, 2014) hlm, 101.

Adapun kriteria dari informan pada penelitian ini antara lain:

- 1) Menetap atau berdomisili di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabuptaen Banyuwangi
- 2) Berstatus *single mother*, baik karena perceraian maupun faktor kematian (bukan merupakan pegawai negeri sipil).
- 3) Memiliki anak dengan rentang usia 0-17 tahun

Pada penelitian ini, kriteria khusus dari sampel ialah orang tua tunggal (*single parent*) usia produktif yakni 30-50 tahun. Hal ini karena pada usia tersebut seseorang masih memiliki gairah hidup yang tinggi, dan anak dengan rentang usia 0-17 tahun yang cenderung masih menggantungkan hidupnya kepada orang tua. Sehingga dalam hal ini *single mother* masih memiliki tugas untuk merawat anaknya seorang diri tanpa bantuan dari pasangan.

Berikut diantara keempat identitas informan diantaranya ialah, inisial HAA berusia 32 tahun, memiliki 1 orang anak yang berusia 15 tahun. Informan kedua yakni dengan inisial NM yang berusia 50 tahun, memiliki seorang anak yang berusia 17 tahun. Informan ketiga yakni berinisial HU berusia 50 tahun, dengan seorang anaknya yang masih berusia 12 tahun. Informan keempat yakni berinisial DA 38 tahun dengan seorang anaknya yang berusia 13 tahun.

Adapun subyek penelitian yang diambil terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber yang diperoleh secara langsung di lapangan yang dapat diperoleh dengan melalui wawancara kepada pihak utama.³⁸ Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan merupakan orang tua tunggal (*single parent*).

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam hal ini diartikan sebagai pengambilan data yang melalui beberapa data pendukung, seperti jurnal, skripsi, buku pedoman, buku, dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses untuk memperoleh data atau informasi di lapangan. Sehingga peneliti tidak akan memperoleh data yang dapat dijadikan tanggung jawab yang ditetapkan pada sebuah penelitian tanpa diketahui teknik pengumpulan data yang digunakan.³⁹ Dalam hal ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Observasi

Sebagaimana yang dikutip dari buku Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, mengemukakan bahwa observasi diartikan sebagai dasar dari semua ilmu. Observasi dengan kata lain dimaknai

³⁸ Ria Rahmatul Istiqomah Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Indriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Husnu Abadi, *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020).

³⁹ Ahmad Mustamil Khoiron, Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno PressIndo, 2019) hlm, 98.

sebagai metode penelitian yang dapat dilakukan oleh peneliti dengan melalui mendapat ataupun mencatat informasi dengan cara terjun secara langsung di lapangan selama proses penelitian berlangsung.⁴⁰ Melalui proses penelitian tersebut, peneliti dapat merekam baik dari segi kondisi, maupun peristiwa selama proses pengamatan berlangsung yang bertujuan untuk dapat merekam data selama kegiatan penelitian.⁴¹

Pada penelitian ini, jenis observasi yang digunakan berupa observasi partisipatif. Observasi partisipatif diartikan sebagai suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer, dan observer terlibat secara langsung dalam kegiatan informan. Observasi jenis ini, observer turut andil dalam aktivitas informan. Observasi jenis ini, observer turut andil dalam aktivitas infirmorman untuk dapat memperoleh data lapangan.⁴²

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan melalui wawancara (*interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui kegiatan berupa wawancara atau komunikasi secara lisan.⁴³ Adapun bentuk dari wawancara diantaranya ialah terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Pengumpulan data

⁴⁰ Dhiki Ardiansyah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Sopan dan Santun Bagi Remaja di Desa Jombang jember" (Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2023).

⁴¹ Ahmad Mustamil Khoiron, Adhi Kusumastuti, Metode Penelitian Kualitatif (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno PressIndo, 2019) hlm, 12.

⁴² Tritjahjo Danny Soesilo dan Sumardjono Padmomartono, "BOOK_Tritjahjo Danny_Asesmen Non-tes dalam Bimbingan dan Konseling_Bab 7.pdf," 2014.

⁴³ Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hlm, 75.

melalui teknik wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang tepat dan sesuai melalui informan yang terpercaya. Teknik wawancara dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan terkait topik yang ingin diteliti yang dilakukan bersama pihak terkait.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Wawancara dengan jenis ini, peneliti sudah terlebih dahulu membuat pedoman wawancara yang berisikan sejumlah pertanyaan terkait topik penelitian yang akan digali secara mendalam. Penggunaan wawancara terstruktur bertujuan untuk dapat memperoleh informasi sesuai dengan fakta lapangan yang ada. Selain itu, wawancara terstruktur juga bertujuan untuk dapat memperoleh informasi yang konsisten dari responden dengan pertanyaan yang sudah terstruktur (sistematis). Hal ini juga dapat memungkinkan untuk menjadi pembanding dan menganalisis tanggapan atau informasi yang diperoleh dari berbagai responden. Dalam melaksanakan wawancara, selain membawa pedoman wawancara sebagai instrument, peneliti juga memerlukan alat bantu lain seperti *tape recorder*, gambar, brosur, dan material lain yang dapat menunjang kegiatan wawancara.⁴⁴

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan melalui dokumentasi dapat berupa foto, video, ataupun rekaman suara ketika penelitian berlangsung.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2013).

Dalam kata lain, dokumentasi merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat kunjungan pada subjek penelitian. Dokumentasi juga dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan melakukan pengecekan ulang catatan penting yang memiliki keterkaitan erat dengan objek penelitian. Observasi memiliki tujuan untuk dapat memperoleh data secara jelas dan konkrit.⁴⁵ Adapun instrumen dalam mengumpulkan data melalui dokumentasi ialah peneliti itu sendiri, sedangkan alat yang dapat digunakan dalam observasi dapat berupa perekam gambar atau video.⁴⁶

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif hasilnya berupa rangkaian kata, bukan dalam bentuk rangkaian angka. Analisis data yang digunakan peneliti ialah teknik analisis model Miles dan Huberman dikelompokkan menjadi empat bagian yang meliputi, pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.⁴⁷

⁴⁵ Videlia Thiofani, "Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappoci Kota Makassar" (Universitas Negeri Makassar, 2022).

⁴⁶ Wahyu Hidayat, "Pola Asuh Orang Tua Single Parents dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2022).

⁴⁷ Umar Siddiq. Moh Miftachul Choiri, Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019) hlm, 183.

1) Pengumpulan Data

Pada tahap ini data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tercatat sesuai dengan rancangan lapangan, yang terdiri dari deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif sebagai catatan yang bersifat alamiah tentang apa yang dilihat, disaksikan, maupun didengar secara alami oleh peneliti, sedangkan refleksi berisi catatan kesan, argumen, komentar, dan tafsiran dari peneliti terkait dengan temuan lapangan. Sehingga pengumpulan pada tahap ini digunakan sebagai bahan rencana penyusunan untuk tahap selanjutnya.

2) Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal yang menjadi pokok atau inti dari informasi yang terfokus pada hal-hal yang penting sekaligus mencari tema dan polanya. Dalam reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan, baik berupa hasil wawancara, temuan, ataupun dokumen yang perlu dicatat dan diteliti. Hal itulah yang nantinya akan dirangkum menjadi hal pokok yang penting. Dalam artian lain, reduksi data dimaknai dengan bagian analisis yang memfokuskan pada membuang hal yang tidak perlu sehingga dapat memperoleh simpulan.

3) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif. Selain itu, dapat juga berupa uraian singkat,

flowchart, bagan, dan hal lain yang sejenis. Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian dari sekumpulan informasi yang sebelumnya telah tersusun untuk dapat memperoleh kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan. Dalam penyajian data dapat memberikan kemudahan bagi peneliti untuk memahami hal yang terjadi, merencanakan tahapan selanjutnya dengan berdasar pada apa yang telah dipahami.

4) Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil dari temuan di lapangan yang berbentuk deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas dan menjadi hasil yang jelas setelah dilakukan penelitian. Penarikan kesimpulan dalam penelitian tentunya harus dapat menjawab dari apa yang ada dalam fokus penelitian yang bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam suatu penelitian digunakan sebagai teknik pemeriksaan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber diartikan sebagai cara untuk melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.⁴⁸ Dalam kata lain, peneliti membandingkan data yang telah diperoleh dari sumber informan atau subyek penelitian dengan teknik yang sama, namun dengan sumber yang berbeda.

⁴⁸ S. Bachri Bachtiar, "Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 10 No (2010): hal 56.

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada bagian tahap-tahap penelitian memiliki tujuan untuk menjabarkan catatan terkait dengan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, bermula dari penelitian, pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan penulisan laporan.⁴⁹ Berikut beberapa persiapan yang diperlukan dan perlu dipersiapkan oleh peneliti dalam tahap penelitian antara lain:

1. Tahap Pra-Lapangan

a. Menyusun rencana penelitian

Langkah awal dalam menyusun rencana penelitian ialah dengan menyusun beberapa hal seperti, judul penelitian, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan, manfaat, teori yang digunakan (kajian teori), dan metode penelitian yang digunakan.

b. Memilih lapangan/lokasi penelitian

Langkah selanjutnya ialah dengan memiliki lokasi atau tempat untuk dilaksanakan penelitian. Pada penelitian ini, lokasi penelitian terletak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Adapun tahap yang perlu dilakukan diantaranya:

a) Mengurus perizinan

Tahap ini memuat terkait pengurusan perizinan, yakni dengan meminta pengajuan surat permohonan kepada

⁴⁹ Tim Penyusun, Pedoman Karya Tulis Ilmiah, 2021: hlm 48.

pihak kampus, dan dilanjutkan dengan menyerahkan surat perizinan tersebut kepada keluarga dari *single parent* di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

b) Memilih dan memanfaatkan informasi

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti perlu untuk menemukan dan menentukan informan. Penentuan informan dilakukan dengan tujuan untuk dapat memberikan informasi terkait keadaan dari lapangan. Pada penelitian ini, informan yang diambil ialah *single parent* dan anak.

c) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Beberapa perlengkapan yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian meliputi buku catatan, dan foto atau gambar.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti perlu untuk melakukan beberapa tahapan diantaranya:

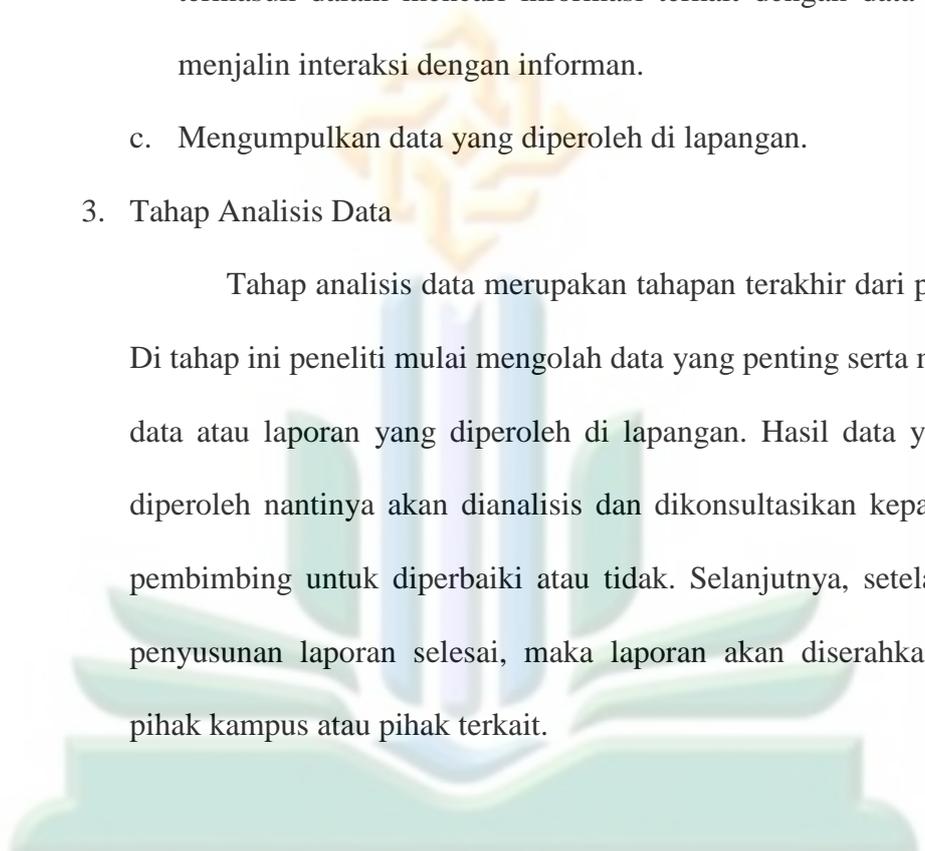
- a. Persiapan diri dan memahami latar belakang lokasi penelitian dengan melakukan interaksi secara langsung yang dilakukan tidak hanya dengan informan, tetapi juga dengan masyarakat setempat.⁵⁰

⁵⁰ Moleong 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

- b. Terlibat secara langsung dalam kegiatan pengumpulan data, termasuk dalam mencari informasi terkait dengan data sekaligus menjalin interaksi dengan informan.
- c. Mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan terakhir dari penelitian. Di tahap ini peneliti mulai mengolah data yang penting serta menyusun data atau laporan yang diperoleh di lapangan. Hasil data yang telah diperoleh nantinya akan dianalisis dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk diperbaiki atau tidak. Selanjutnya, setelah proses penyusunan laporan selesai, maka laporan akan diserahkan kepada pihak kampus atau pihak terkait.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Kelurahan Mangir

a. Profil Kelurahan Mangir

Kelurahan atau Desa Mangir terletak di Jalan Srikunta Nomor 15 Kelurahan Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Jember. Adapun visi dan misi yang dimiliki oleh Kelurahan Mangir antara lain:

a) Visi

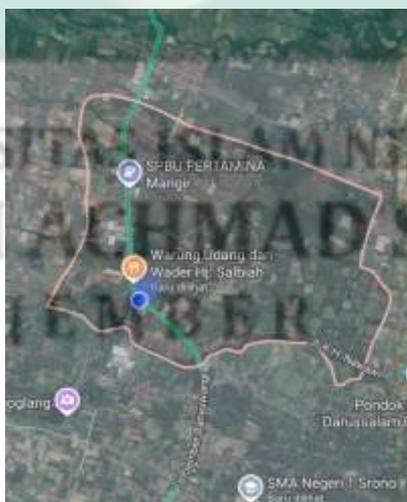
Dengan akhlakul karimah, menjadikan:

- 1) Desa Mangir yang berkembang maju,
- 2) Menjunjung tinggi kejujuran, disiplin, dan kasih sayang, kita bangun Desa Mangir bersama rakyat yang bermartabat dan sejahtera.

b) Misi

- 1) Melanjutkan program Pemerintah Desa terdahulu sesuai RPJM Desa Mangir.
- 2) Meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
- 3) Meningkatkan kemampuan perangkat desa serta sarana dan prasarana desa.

- 4) Mengarahkan/membimbing para *kawula muda* (generasi penerus bangsa) untuk selalu proaktif ikut memajukan desa yang bebas dari narkoba.
- 5) Pengadaan sarana dan prasarana olahraga dan kesenian untuk memberikan kegiatan yang positif bagi warga desa.
- 6) Pembentukan kelompok tani akan dikembangkan secara profesional.
- 7) Rumah warga yang kurang layak huni/kurang sehat akan menjadi perhatian kami 5 tahun kedepan.
- 8) Meningkatkan keberadaan sekolah di Desa Mangir (TK, SD/MI, SMP).⁵¹



Gambar 4.1

Letak Kelurahan Mangir

⁵¹ “Profil Kelurahan Mangir,” 2024.

b. Kondisi Geografis

Kelurahan Mangir merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Rogojampi. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 48,43 km² yang sebagian wilayahnya dilewati oleh aliran sungai, seperti sungai binau, sungai tambong, sungai lumbun, dan sungai bomo. Kelurahan Mangir memiliki 5 Dusun diantaranya, Dusun Krajan, Dusun Kapelaan, Dusun Sasak Bomo, Dusun Cengkokan, dan Dusun Sumbersari. Adapun batasan wilayah Kelurahan Mangir di sebelah utara berbatasan dengan Dusun Bubuk Desa Gladag, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wonosobo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Gintangan, dan disebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Aliyan.

Tabel 4.1
Dusun di Kelurahan Mangir

No.	Nama Dusun
1.	Krajan
2.	Kapelaan
3.	Sasak Bomo
4.	Cengkokan
5.	Sumbersari

Sumber: Profil Kelurahan Mangir

Tabel 4.2

Batas-Batas Wilayah Kelurahan Mangir

No	Arah	Batas Wilayah
1.	Utara	Dusun Bubuk Desa Gladag Kecamatan Rogojampi
2.	Selatan	Desa Wonosobo Kecamatan Srono
3.	Timur	Desa Kaligung Kecamatan Blimbingsari
4.	Barat	Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi

Sumber: Profil Kelurahan Mangir

c. Jumlah Penduduk

Dalam hal ini, jumlah penduduk Kelurahan Mangir

dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 2.468 jiwa, dengan jumlah penduduk perempuan mencapai 2.416 jiwa.

Kemudian jumlah Kepala Keluarga (KK) mencapai 1.701

KK, sedangkan jumlah Kepala Keluarga (KK) perempuan mencapai angka 54 KK, dengan jumlah keseluruhan

mencapai 1.755 KK. Adapun hal tersebut dapat dilihat

melalui tabel berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Kelurahan Mangir

No.	Jumlah Penduduk Laki-Laki	Jumlah Penduduk Perempuan	Jumlah KK Laki-Laki	Jumlah KK Perempuan
1.	2.468	2.416	1.701	54
Total	4.884		1.755	

Sumber: Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan

Berdasarkan pada tabel 4.3 terkait dengan jumlah penduduk Kelurahan Mangir, menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Hal ini juga tidak berbeda dengan jumlah KK laki-laki yang juga memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah KK perempuan.

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk *Single Mother* Kelurahan Mangir

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Tanggung	Status
1.	Hilda Ayu Artika	32	Wiraswasta	1	Cerai hidup
2.	Nanik Munawaroh	50	Wiraswasta	1	Cerai mati
3.	Holisatul Ulum	50	Guru	1	Cerai mati

4.	Dewi Agustina	38	Guru	2	Cerai mati
5.	Sukasih	40	Wiraswasta	3	Cerai hidup
6.	Hotimah	43	Ibu Rumah Tangga	2	Cerai mati
7.	Arliza Zubaidah	28	Karyawan Swasta	2	Cerai mati
8.	Ruroh	52	Wiraswasta	2	Cerai mati
9.	Rohimah	47	Ibu Rumah Tangga	1	Cerai mati
10.	Nining	40	Ibu Rumah Tangga	1	Cerai hidup
11.	Wadiyah	40	Karyawan Swasta	1	Cerai hidup
12.	Sumartin	40	Karyawan Swasta	2	Cerai hidup
13.	Maesaroh	45	Tenaga Kerja Wanita	2	Cerai hidup
14.	Santi			1	Cerai mati
15.	Zuhairiah	40	Ibu Rumah Tangga	2	Cerai mati
16.	Ayuk	28	Karyawan	1	Cerai

			Swasta		hidup
17.	Lia	40	Karyawan	1	Cerai
			Swasta		hidup
Total					
Cerai mati: 9					
Cerai hidup: 8					

Data dari Desa Mangir Per Tahun 2024

Berdasarkan pada tabel 4.4 terkait dengan jumlah penduduk *single mother* di Kelurahan Mangir per tahun 2024 terdapat sejumlah 17 orang. Jumlah tersebut 9 keluarga yang termasuk dalam *single mother* dari faktor kematian, dan 8 lainnya merupakan *single mother* dengan faktor perceraian.

d. Ekonomi Masyarakat

Ekonomi masyarakat dalam hal ini juga menjadi aspek penting untuk dapat mengukur bagaimana kesejahteraan suatu keluarga di wilayah tertentu. Dalam hal ini dapat menunjukkan terkait dengan rata-rata umur yang bekerja dan tidak bekerja. Berikut tabel terkait dengan kehidupan keluarga di Kelurahan Mangir.

Tabel 4.5

Ekonomi Masyarakat

Jumlah Angkatan Kerja (penduduk usia 18-56 tahun)		
No	Keterangan	Total
Pengangguran		
1.	Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	3600
2.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	1367
3.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	780
4.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	1170
5.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	270
6.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	13
7.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	0
Kesejahteraan Keluarga		
1.	Jumlah keluarga prasejahtera	422
2.	Jumlah keluarga sejahtera 1	342

3.	Jumlah keluarga sejahtera 2	534
4.	Jumlah keluarga sejahtera 3	346
5.	Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	119
Total jumlah kepala keluarga		1763

Sumber: Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan

Berdasarkan pada tabel 4.5 terkait dengan ekonomi masyarakat Kelurahan Mangir minim dari kesenjangan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah keluarga prasejahtera yang berjumlah 422 keluarga lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah keluarga sejahtera 2 yang mencapai pada angka 534 keluarga. Selain itu, dapat dilihat pula pada jumlah angkatan kerja penduduk usia 18-56 tahun mencapai 3600 orang, berbanding jauh dengan jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga berada pada angka 780 orang.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Bagaimana bentuk resiliensi *single mother* dalam pengasuhan anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

- a. Aspek yang Mempengaruhi Resiliensi

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari penelitian, bentuk resiliensi yang dilakukan oleh *single mother* dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, baik aspek internal maupun aspek yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Hal ini juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa bentuk dari aspek yang

mempengaruhi resiliensi *single mother* diantaranya, diperoleh melalui kepercayaan diri yang dimiliki oleh *single mother*, regulasi emosi, kemampuan dalam berpikir positif, dukungan yang diperoleh dari lingkungan, serta akses untuk menuju ke sumber daya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan bersama informan Ibu Hilda Ayu Artika, adapun hasilnya sebagai berikut:

“Kalau saya untuk bangkit dari kondisi terpuruk pastinya gak mudah, harus mencari kerja lagi. Karena kalau bukan saya yang bekerja gak ada pemasukan lain yang bisa diandalkan. Percaya diri aja kalau udah jalan rezeki pasti ada aja. Apalagi saya memiliki tanggungan untuk menafkahi anak yang masih sekolah, jadi ya berusaha untuk bisa mencukupi kebutuhan anak. Lagi pula lingkungan kerja saya sedikit banyaknya membantu saya untuk bisa bangkit dari masalah yang ada”. Kalau untuk mengasuh anak, sebenarnya saya dibantu sama orang tua saya. Karena ya tidak memungkinkan untuk saya mengasuh sambil bekerja. Akan tetapi, tidak sepenuhnya anak diasuh sama orang tua saya. Nanti sepulang kerja saya juga mengusahakan untuk turut andil dalam pengasuhan. Jadi anak diasuh oleh neneknya hanya dari sepulang sekolah sampai nanti sore jam saya pulang kerja.⁵²

Hal ini didukung pula dari hasil wawancara yang dilaksanakan bersama Ibu Munamah selaku Ibu dari Hilda Ayu Artika, berikut hasil wawancaranya:

“Namanya orang tua pasti sebisa mungkin mengusahakan untuk anaknya, apalagi dengan kondisi anak saya yang sekarang apa-apa dilakukan sendiri. Jadi saya sebagai orang tua ya berusaha untuk bisa meringankan tanggungan anak saya. Jadi kalau anak berangkat kerja kan pagi, otomatis bareng sama cucu yang juga berangkat

⁵² Ibu Hilda Ayu Artika, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 5 Oktober 2024.

sekolah. Jadi saya sebisa mungkin membantu untuk mengurus cucu mulai dari pulang sekolah. Meskipun sebenarnya cucu saya sudah besar, tapi saya tetap memperhatikan seperti jam makan, baju ganti setelah pulang sekolah, sampai ke jam main. Karena yang namanya anak-anak perlu diawasi, perlu dikasih batasan juga. Ya ini salah satu usaha saya untuk bisa memberikan kasih sayang ke cucu, supaya dia bisa merasa sama seperti teman-teman seumurannya”.⁵³ Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Nanik Munawaroh,

adapun hasilnya ialah sebagai berikut:

“Pastinya menjadi Ibu tunggal bukan posisi yang diinginkan, tapi saya sejauh ini selalu berusaha untuk memberi yang terbaik buat anak-anak saya. Alhamdulillah saya mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, apalagi dukungan dari keluarga sangat besar. Semenjak suami meninggal, saya dan anak-anak pulang ke rumah Ibu saya, kerjaan juga saya ikut bantu-bantu di warung Ibu. Jadi sejauh ini saya bisa bangkit dari keterpurukan selain karena ada anak ya karena dukungan orang sekitar saya”. Selain itu juga, saya dapat dukungan penuh dari keluarga saya. Jadi saya saat bersyukur, disamping saya masih bisa bekerja dengan waktu yang sangat fleksibel, saya juga tidak kehilangan waktu untuk bisa mengasuh kedua anak saya. Jadi saya mengusahakan untuk bisa memberikan pengasuhan sebagai Ibu dan Ayah untuk kedua anak saya.⁵⁴

Pernyataan pendukung juga disampaikan oleh Ibu Lilis Sundari

selaku Kakak dari Ibu Nanik Munawaroh yang menyatakan bahwa:

“Kalau adik saya kebetulan bekerja dari rumah, jadi untuk mengurus atau mengasuh anak diatasi sendiri. Apalagi anaknya sudah bukan fase anak-anak. Jadi kalau kami sebagai keluarga ya berusaha memberikan dukungan dengan cara mendengarkan keluh kesahnya, menguatkan, membantu yang dalam artian yang selayaknya kami bisa bantu selaku pihak keluarga. Kalau sejauh ini keluarga berusaha untuk membantu dari segi pendidikan anak-anaknya, karena bagi saya anak adik saya juga anak saya. Adik saya juga pastinya tidak berharap hal yang tidak menyenangkan, maka dari itu sebagai keluarga ya berusaha untuk bisa mendukung hal-hal baik yang dilakukan, supaya tidak terus terpuruk dengan kesedihan”.⁵⁵

⁵³ Ibu Munamah, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 5 Oktober 2024.

⁵⁴ Ibu Nanik Munawaroh, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 23 Oktober 2024.

⁵⁵ Ibu Lilis Sundari, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 23 Oktober 2024.

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Ibu Holisatul Ulum, adapun hasilnya ialah sebagai berikut:

“Saya pribadi tidak ada alasan lain kecuali untuk anak, jadi yang menguatkan saya untuk bertahan dan bangkit dari keterpurukan ya anak. Jadi saya berusaha untuk memberikan yang terbaik. Selain itu, saya juga mendapat dukungan dari keluarga saya juga. Terutama dari kakak saya yang kebetulan rumahnya juga di belakang rumah saya. Jadi kadang anak bungsu saya ikut ke rumah kakak saya kalau saya masih belum pulang dari mengajar. Karena ya memang saya hanya tinggal berdua dengan anak bungsu saja. Menurut saya sebagai Ibu tunggal ya harus bisa menguatkan diri sendiri, dan yang terpenting selalu berpikir positif bahwa Allah percaya kita bisa melewati ujian yang ada. Karena kalau kita percaya sama kemampuan yang dimiliki dan selalu berpikir positif, hal itu juga yang nanti akan terjadi pada kita”.⁵⁶

Pernyataan pendukung juga disampaikan oleh Bapak Soman selaku kakak dari Ibu Holisatul Ulum, hasil wawancara tersebut yakni:

“Kalau adik itu sebenarnya punya 3 anak perempuan, tapi untuk sekarang kedua anaknya sudah bekerja, hanya anak bungsu saja yang tinggal bareng sama adik saya. Jadi anak ketiga ini juga sering ikut saya, ya arena memang saya dan adik hanya 2 bersaudara dan jarak rumah ya depan belakang. Jadi sedikit banyak saya sebagai kakak turut membantu adik dalam mengasuh anak, karena memang adik kerja mengajar di salah satu sekolah swasta. Jadi kalau anaknya pulang sekolah, terkadang adik masih belum pulang, nanti biasanya anaknya ke rumah saya. Karena ya memang di rumah cuma berdua sama Ibunya saja”.⁵⁷

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu dewi Agustina, adapun hasilnya ialah sebagai berikut:

“Untuk bertahan saja sebenarnya susah ya Mbak, apalagi untuk bangkit setelah kematian orang terdekat. Sejujurnya gak ada satu orang yang mau ada di posisi Ibu tunggal dari faktor kematian Mbak. Apalagi posisi ketika suami meninggal anak masih kecil-kecil, dan sangat butuh kasih sayang Ayah. Tapi Alhamdulillah meskipun saya rasa sangat susah bahkan hampir tidak mungkin

⁵⁶ Ibu Holisatul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 24 Oktober 2024.

⁵⁷ Bapak Soman, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 24 Oktober 2024.

bisa untuk bangkit dari kesedihan, ada keluarga yang selalu membantu saya Mbak. Bahkan anak saya yang kedua mulai dari suami meninggal sampai sekarang dirawat oleh Ibu saya. Mau gak mau sebenarnya Mbak, karena saya juga full seharian bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi, anak, dan kebutuhan rumah. Sedangkan anak kedua masih berumur 3 tahun sekarang. Jadi ya kalau sejauh ini dukungan dari orang tua, dan anak yang bisa membantu saya untuk bisa bangkit. Hal lain yang mempengaruhi ya pastinya tekanan kebutuhan yang harus dipenuhi Mbak”.⁵⁸

Pernyataan pendukung juga disampaikan oleh Ibu Siti selaku

Ibunda dari Ibu Dewi Agustina, berikut hasil wawancaranya:

“Anak saya ini memang orang yang pekerja keras dari dulu, tapi semenjak suaminya meninggal saya merasa dia semakin giat buat bekerja. Apalagi mungkin sekarang karena pemasukan ya hanya dari dirinya sendiri, tidak ada bantuan dari suaminya. Saya sebagai orang tua juga sebenarnya bangga dengan anak yang sangat mandiri, tapi disisi lain saya juga pengen membantu anak saya. Berhubung Dewi ini punya dua anak yang hitungannya juga masih kecil, bahkan anak keduanya baru berumur 3 tahun, sedangkan kakaknya baru saja masuk SMP. Saya hanya bisa membantu untuk mengasuh cucu saya yang kecil, yak arena saya faham anak saya tidak ada waktu cukup untuk mengurus anak. Pagi sampai siang sudah mengajar di sekolah, nanti pulang mengajar sudah langsung ngelesi di beberapa tempat yang beda-beda. Jadi kerjanya full dari jam 7 pagi sampai jam 8 malam. Maka dari itu, anak yang kecil ini tinggal sama saya, sedangkan kakaknya karena sudah besar saya rasa sudah lebih bisa. Jadi Dewi ini tinggal berdua dengan anak sulungnya”.⁵⁹

Berdasarkan pemaparan informasi yang diperoleh dari keempat keluarga tersebut, untuk aspek yang mempengaruhi resiliensi meliputi dukungan dari lingkungan, baik dari keluarga, teman, ataupun tempat kerja. Sedangkan aspek resiliensi yang diperoleh dari dalam diri ialah dari kepercayaan diri atau optimisme serta kognisi positif, yakni kemampuan dalam mencari solusi atas permasalahan yang ada. Akan

⁵⁸ Ibu Dewi Agustina, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 28 Oktober 2024.

⁵⁹ Ibu Siti, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 28 Oktober 2024.

tetapi, dari keempat informan dukungan dari lingkungan merupakan faktor yang kerap diterima dan sangat berpengaruh terhadap resiliensi khususnya dalam pengasuhan anak dari seorang Ibu tunggal.

b. Fungsi Resiliensi

- 1) Berikut beberapa fungsi dari resiliensi menurut teori Reivich & Shatte dalam Ifdil & Taufik 2012.⁶⁰ Dalam hal ini resiliensi memiliki 4 fungsi diantaranya, *overcoming* yakni kemampuan dalam mengambil sikap atas permasalahan melalui analisa situasi dan kondisi yang ada, dan untuk mengarahkan ke sudut pandang yang lebih positif. *Steering though* diartikan keyakinan atas diri sendiri bahwa bisa untuk menguasai lingkungan sekitar melalui pemecahan dari masalah yang ada. *Bouncing back* untuk dapat mengobati perasaan tarumatik bagi orang yang tengah ada di fase resiliensi. *Reaching out*, yakni resiliensi bagi individu yang selain berguna dalam mengatasi stress, tekanan, dan konflik disamping itu, resiliensi dapat membawa dampak positif seperti pengalaman hidup yang lebih berharga dan memiliki banyak makna.⁶¹

Hal ini dibenarkan dengan wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ibu Hilda Ayu Artika, yaitu:

“Kalau menurut saya, dari kejadian ini saya bisa belajar untuk lebih mandiri, bisa mengatasi masalah yang ada dengan keputusan saya

⁶⁰ Reivichi dan Shatte, *he Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles* (New York: Broadway Books, 2002).

⁶¹ Ifdil dan Taufik, “Upaya Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat.”

sendiri. Apalagi di bulan pertama perceraian itu yang jadi tantangan terberat karena harus menjelaskan ke anak. Tapi saya bersyukur, karena dengan kejadian ini saya bisa lebih kuat untuk menjalani kehidupan selanjutnya, dan pastinya bisa belajar dari pengalaman sebelumnya untuk kehidupan berikutnya”.⁶²

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nanik Munawaroh, yakni:

“Dengan kondisi saya yang sebagai Ibu sekaligus Ayah bagi anak-anak sebenarnya bukan posisi yang gampang. Tapi ternyata saya bisa menjalani posisi ini, meskipun saya juga di tahap belajar. Jadi dari kondisi berduka ini saya bisa mengambil banyak pelajaran, dari membagi waktu antara bekerja dengan mengurus anak, peran sebagai Ibu dan juga Ayah, belajar untuk bisa mencari solusi dari masalah yang ada untuk tetap bisa menjalani kehidupan di hari berikutnya. Intinya disini saya banyak mengambil pelajaran baik dari kehilangan pasangan”.⁶³

Pernyataan lain yang mendukung juga disampaikan pada sesi wawancara bersama Ibu Holisatul Ulum, yakni:

“Yang namanya merangkap peran pasti bukan hal yang mudah, ada saja tantangan yang harus dilewati. Tapi dengan menjadi orang tua tunggal saya banyak belajar bagaimana mengasuh anak, memastikan anak bisa dapat peran dari Ibu dan Ayah, mengatur waktu antara bekerja dan waktu bersama anak. Banyak yang saya pelajari dari orang tua tunggal, terutama cara untuk bisa bangkit dan mencari solusi dari kesedihan untuk keberlangsungan kehidupan saya dan anak-anak”.⁶⁴

Pernyataan serupa yang mendukung juga dikemukakan oleh Ibu Dewi Agustina pada sesi wawancara berlangsung, yakni:

“Banyak kesusahan yang saya alami untuk menjadi Ibu tunggal Mbak, apalagi dalam pengasuhan anak yang sudah masuk fase remaja. Pasti cara mengasuh juga harus bisa menyesuaikan umurnya, sudah lain dengan cara mengasuh ketika masih di fase

⁶²Ibu Hilda Ayu Artika, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 5 Oktober 2024.

⁶³Ibu Nanik Munawaroh, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 23 Oktober 2024.

⁶⁴Ibu Holisatul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 24 Oktober 2024.

anak-anak. Tapi saya selalu berusaha untuk terus belajar hal baru Mbak, ya dalam pengasuhan anak, dan dalam kestabilan finansial juga. Dengan kondisi menjadi Ibu tunggal saya lebih berfokus untuk bisa mencukupi segala kebutuhan anak Mbak, supaya saya bisa menunjang hobi, minat, dan bakat anak. Maka dari itu, saya berusaha untuk menambah jam les. Alasannya ya selain untuk tambahan pemasukan keuangan, juga sebagai cara saya untuk menyibukkan diri. Jadi bisa dibilang resiliensi saya sebagai Ibu tunggal dengan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan Mbak”.⁶⁵

Kesimpulan dari temuan diatas ialah, bahwa dari keempat keluarga *single mother* mampu menjalankan dari fungsi resiliensi, yakni ialah untuk dapat memiliki kemampuan dalam mengambil tindakan dari permasalahan dari kondisi yang ada, yakin atas kemampuan diri untuk dapat mengatasi permasalahan dengan segala cara. Misalnya dengan menyibukkan diri dengan bekerja yang bertujuan menambah pemasukan keluarga. Serta fungsi resiliensi yang berupa pengalaman hidup yang lebih berharga.

c. Jenis Pengasuhan

Secara umum jenis pengasuhan menurut Hurlock, Hardy, & Heyes dibagi dalam 3 gaya pengasuhan yakni, pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh otoritatif atau demokratis (*authoritative parenting*), dan pola asuh permisif (*permissive parenting*).⁶⁶

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hilda Ayu

Artika, adapun hasil wawancaranya yakni:

“Sebenarnya untuk pengasuhan anak dengan kondisi sebagai orang tua tunggal tidak mudah yang pasti.

⁶⁵ Ibu Dewi Agustina, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 28 Oktober 2024.

⁶⁶ Santrock, *Perkembangan Anak Jilid I*.

Sejauh ini tantangan pengasuhan yang saya alami ya berkaitan dengan waktu bekerja dengan waktu bersama anak. Jadi tidak sepenuhnya saya bisa memiliki waktu dengan anak, yang artinya kurang maksimal juga saya memberikan pengawasan. Tapi bagi saya, untuk mengasuh anak tidak perlu harus memaksakan apa yang kita inginkan. Diambil jalan tengahnya, jika memang antara saya dan anak memiliki keinginan atau pendapat yang berbeda, ya kita bicarakan bagaimana baiknya. Karena menurut saya terlalu memberikan batasan atau kekangan kepada anak justru membuat anak semakin melawan. Turuti saja selagi tidak mengarah pada hal yang buruk. Sedangkan untuk bentuk dukungan emosional yang saya berikan kepada anak, saya lakukan dengan mendengarkan anak ketika dia butuh teman cerita. Intinya sebagai orang tua jangan hanya memaksakan kemauan kita tanpa mau mendengar keinginan anak”.⁶⁷

Hal serupa juga dikemukakan oleh Ibu Nanik

Munawaroh dalam sesi wawancara berlangsung, berikut hasil wawancaranya:

“Menjadi orang tua tunggal sebenarnya bukan tugas yang mudah, tantangannya pasti ada saja. Terkadang yang namanya anak dengan orang tua pasti memiliki pendapat masing-masing. Apa yang menurut orang tua terbaik, kadang justru menurut anak bukan yang baik. Apalagi dengan kondisi anak yang memasuki masa remaja, saya rasa masa remaja itu emosinya belum bisa stabil. Tidak jarang juga ketika saya menyampaikan saran yang menurut saya baik untuk anak, ketika sampai ke anak sudah beda arti. Maka dari itu, saya berusaha untuk tidak hanya menjadi orang tua, tapi saya berusaha untuk menjadi temannya anak-anak. Ini saya lakukan supaya anak bisa nyaman bercerita dengan saya, anak juga jadi lebih terbuka dan tidak memiliki batasan dengan orang tua. Saya merasa sebagai orang tua juga tidak bisa memaksa anak untuk selalu ikut dengan yang saya arahkan, selagi keinginan anak itu bukan hal yang negatif, pasti saya akan selalu mendukung.

⁶⁷ Ibu Hilda Ayu Artika, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 5 Oktober 2024.

Hanya saja memang sesekali perlu ditegaskan jika anak mulai mengarah ke hal yang tidak sebaiknya”.⁶⁸

Pendapat serupa terkait pengasuhan anak juga disampaikan oleh Ibu Holisatul Ulum, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya pengasuhan kepada anak perlu diperhatikan, karena bagaimana cara kita memberikan pengasuhan juga dapat berdampak kepada kepribadian anak. Kalau saya pribadi selalu memberikan kepercayaan penuh kepada anak, hal ini saya lakukan supaya anak dapat merasa percaya diri dengan segala hal yang dilakukan, supaya anak juga dapat mengambil keputusan sesuai dengan apa yang diinginkan. Akan tetapi, saya sesekali juga tentunya memberikan arahan atau masukan kepada anak. Karena kembali lagi, bahwa anak juga merupakan sepenuhnya tanggung jawab saya sebagai orang tuanya. Hanya saja saya tidak memberikan keharusan atau kekangan untuk anak supaya sesuai dengan apa yang Ibunya inginkan. Karena bagi saya, dengan memberikan anak kepercayaan, itu bisa membuat anak semakin mandiri dan percaya pada apa yang dimiliki oleh dirinya. Menurut saya, dengan memberikan kekangan atau keharusan yang sesuai dengan apa mau saya sebagai Ibunya, justru akan menciptakan jarak antara orang tua yang lebih tua, dan anak yang lebih muda untuk selalu patuh. Maka dari itu, cukup arahkan anak tidak perlu memaksakan”.⁶⁹

Hal serupa juga dikemukakan oleh Ibu Dewi Agustina, berikut hasil wawancaranya:

“Sejujurnya saya sangat was-was dengan pergaulan anak sekarang Mbak, apalagi anak saya baru saja

⁶⁸ Ibu Nanik Munawaroh, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 23 Oktober 2024.

⁶⁹ Ibu Holisatul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 24 Oktober 2024.

peralihan dari masa anak-anak dan sekarang sedang di masa remaja. Tahun sebelumnya anak masih sekolah di Mandrasah Ibtidaiyah (MI) yang temannya hanya dari daerah terdekat sini saja, sedangkan sekarang anak saya pergaulannya pasti lebih luas. Karena suda menempuh jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan yang pasti temannya sudah dari berbagai daerah. Disini yang bisa saya lakukan ya kembali belajar pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Jadi dari yang sebelumnya saya memberikan pengasuhan di tahap anak-anak, sekarang saya belajar untuk mengasuh di tahap masa remaja. Karena yang pastinya antara anak-anak dan remaja sudah mulai berbeda. Jadi kalau saya pribadi dalam mengasuh anak dengan saya yang merupakan orang tua tunggal, yang pastinya harus bisa meluangkan waktu untuk mengobrol dengan anak sepadat apapun tuntutan pekerjaan, dan selalu memastikan anak tercukupi kebutuhan akan kasih sayang supaya tidak mencari kasih sayang diluar. Dalam artian supaya anak tidak terjerumus ke pacaran dan pergaulan bebas lainnya. Karena bagi saya, mendidik anak itu perlu sewaktu-waktu ditarik ulur. Jika masih dalam tahap hal yang wajar dan positif berikan kebebasan kepada anak. Akan tetapi, jika anak sudah mulai melewati batasan, kita sebagai orang tua juga perlu memberikan kekangan supaya anak tida terjerumus pada hal yang tidak kita inginkan”.⁷⁰

Dapat disimpulkan bahwa dari keempat keluarga *single mother* dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya yakni dengan gaya pengasuhan demokratis. Gaya atau jenis pengasuhan demokratis diamaknai sebagai pengasuhan menekankan supaya anak dapat mandiri, akan tetapi orang tua juga masih memiliki kendali atas anaknya dalam bentuk memberikan arahan atau bimbingan, akan tetapi anak juga memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan.

⁷⁰ Ibu Dewi Agustina, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 28 Oktober 2024.

Dalam artian lain, pola asuh ini membutuhkan komunikasi terbuka dan kerjasama yang baik antara orang tua dengan anak.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Sebagaimana pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat melatarbelakangi pola asuh yakni, tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, dan jumlah anak.⁷¹

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Hilda Ayu Artika, berikut hasil wawancaranya:

“Bagi saya sebenarnya untuk tingkat ekonomi, pendidikan memang sangat menentukan cara bagaimana orang tua memberikan pengasuhan kepada anaknya. Orang dengan ekonomi menengah keatas mereka sepertinya lebih bisa atau lebih baik dalam memberikan pengasuhan. Bisa jadi karena mereka tidak memiliki permasalahan secara keuangan. Bagi mereka yang memiliki pendidikan tinggi juga pastinya lebih memiliki ilmu ketika mengasuh anak. Tapi semuanya kembali lagi kepada diri masing-masing, bagaimana supaya bisa mengatur emosi supaya tidak dilampiaskan kepada anak, dan bagaimana kita mau belajar untuk bisa memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anak”.⁷²

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ibu Nanik Munawaroh dalam sesi wawancara, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya memang benar, tingkat ekonomi, pendidikan, kepribadian dari orang tua, dan jumlah

⁷¹ Guna, Soesilo, dan Widrawanto, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salatiga.”

⁷² Ibu Hilda Ayu Artika, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 5 Oktober 2024.

anak itu secara tidak langsung berpengaruh pada pola asuh yang diberikan kepada anak. Orang dengan ekonomi tinggi menurut saya akan lebih mudah dalam mengasuh anak, karena bisa memberikan fasilitas yang lebih dari cukup untuk mendukung pendidikan dan yang lainnya. Jumlah anak yang dimiliki juga bisa mempengaruhi pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak. Semakin sedikit anak, maka orang tua akan semakin memperhatikan dan lebih paham bagaimana karakter dari anaknya, karena mereka lebih fokus”.⁷³

Pendapat lain terkait dengan faktor yang mempengaruhi pengasuhan juga disampaikan oleh Ibu Holisatul Ulum, berikut hasil wawancaranya:

“Memang benar adanya, baik tingkat ekonomi, pendidikan, kepribadian, dan jumlah anak itu bisa mempengaruhi orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Misalnya, orang tua dengan tingkat ekonomi ataupun pendidikan atas mereka lebih bisa dalam mendukung anak, baik dalam memberikan fasilitas pendidikan, atau dalam memberikan pengasuhan secara baik, karena mereka memang memiliki bekal ilmu dan keunangan yang cukup. Begitu juga dengan orang tua yang memiliki jumlah anak sedikit. Saya pribadi merasakan, ketika ketiga anak saya masih berada dibawah umur 17 tahun, saya merasa mereka semua membutuhkan perhatian saya secara sepenuhnya, jadi ketika di posisi tersebut saya harus bisa mengatur bagaimana supaya ketiga anak saya mendapatkan pengasuhan yang adil dan sesuai dengan usia mereka. Jika dibandingkan dengan sekarang, saya hanya mengasuh satu anak saja, itu terasa berbeda. Karena saya bisa lebih fokus untuk mengurus dan mencukupi kebutuhan pengasuhan dan perhatian kepada satu anak”.⁷⁴

⁷³ Ibu Nanik Munawaroh, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 23 Oktober 2024.

⁷⁴ Ibu Holisatul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 24 Oktober 2024.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ibu Dewi Agustina, dimana beliau juga menyampaikan terkait faktor yang mempengaruhi pengasuhan kepada anak. Adapun hasilnya sebagai berikut:

“Orang tua dengan tingkat pendidikan, ekonomi, kepribadian, ataupun jumlah anak, memang benar akan memberikan pengasuhan yang berbeda Mbak. Karena semakin mampu seseorang pasti akan semakin terbaik juga apa yang akan diberikan kepada anaknya. Karena mereka mampu, bisa, dan memiliki bekal baik secara keuangan ataupun ilmunya. Maka dari itu, kita sebagai orang tua perlu mengusahakan untuk bisa menjadi orang tua yang berkualitas supaya dapat memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anak. Karena apabila kita tidak memiliki bekal untuk itu, pastinya akan susah untuk memberikan yang terbaik kepada anak Mbak”.⁷⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang melatarbelakangi pengasuhan meliputi, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, dan jumlah anak memiliki dampak terhadap pengasuhan yang diberikan kepada anak. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan kepada keempat *single mother*, yang mengemukakan bahwa dari keempat aspek tersebut memiliki dampak pada pengasuhan yang diberikan kepada anak. Semakin memadai atau mencukupi baik dari tingkat ekonomi, pendidikan, kepribadian, dan jumlah anak yang semakin sedikit, maka semakin baik juga pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak. Karena keempat aspek tersebut merupakan penunjang bagi orang tua untuk dapat memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anaknya. Di fakta

⁷⁵ Ibu Dewi Agustina, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 28 Oktober 2024.

lapangan, informan juga menyampaikan, bahwa faktor lain yang mempengaruhi pengasuhan ialah pada waktu bersama yang dimiliki antara orang tua dengan anak.

2. Apa faktor yang mempengaruhi resiliensi *single mother* di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

a. Faktor Penyebab *Single Mother*

Pada dasarnya ada dua faktor yang menyebabkan seorang menjadi Ibu tunggal (*single mother*), yakni akibat perceraian dan kematian.⁷⁶ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan bersama Ibu Hilda Ayu Artika, yakni:

“Kalau saya untuk pernikahan sebelumnya itu cerai hidup, jadi untuk pandangan orang lain ke saya mungkin kurang baik. Tapi itu semua kan tergantung ke orang yang menjalani kehidupan rumah tangga, karena tidak mungkin cerai tanpa ada sebabnya. Apalagi hidup di desa, mungkin pandangan orang itu menilai janda sebagai orang yang gagal dalam membangun rumah tangga, tapi ya kembali lagi. Orang cerai juga pasti ada sebab, dan juga yang pasti sudah dengan banyak pertimbangan. Karena saya yakin, gak ada orang yang mau menyandang status janda, semua pengen rumah tangganya harmonis”.⁷⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Nanik

Munawaroh pada sesi wawancara, yakni:

“Yang namanya pernikahan pastinya ada ujiannya, saya anggap kondisi sebagai Ibu tunggal ini sebagai

⁷⁶ Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*.

⁷⁷ Ibu Hilda Ayu Artika, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 5 Oktober 2024.

ujian dari pernikahan saya, dan yang terpenting bagaimana saya dan anak-anak untuk berusaha bangkit dari kesedihan. Karena biar bagaimanapun kehidupan juga akan terus berjalan. Jadi kalau untuk bagaimana orang lain memberikan pandangannya kepada saya, baik atau buruk saya tidak begitu memikirkan. Kalau saya pribadi, mungkin pandangan mereka ke saya netral, meskipun dengan kondisi saya sebagai Ibu tunggal, ya karena saya menyikapi itu dengan bodoh amat. Menurut saya juga yang terpenting saya selalu berperilaku baik, karena kita dipandang tidak hanya dari status Ibu tunggal saja, tapi juga bagaimana kita berperilaku di lingkungan sekitar”.⁷⁸

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Ibu Holisatul

Ulum pada sesi wawancara dilaksanakan, yakni:

“Yang pasti menjadi orang tua tunggal bukan posisi yang mudah, bagaimana mengatur waktu bekerja, mengatur waktu dengan anak juga. Kalau untuk penilaian orang lain kepada saya, ya mungkin mereka punya pandangan rendah kepada Ibu tunggal. Tapi itu semua kembali lagi ke kita, bagaimana kita menyikapi pandangan tersebut. Kalau saya pribadi, ya tetap sebaik saja apapun pandangan yang diberikan. Yang terpenting kita fokus sama apa yang jadi tujuan kita. Kalau kita berfikir positif, maka penilaian mereka kepada kita juga pasti positif. Kalau prinsip saya, kita baik ke tetangga, tetangga juga pasti akan melakukan hal yang sama”.⁷⁹

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Ibu Dewi

Agustina, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau saya pribadi terkait dengan pandangan lingkungan sekitar kepada *single mother* itu tergantung dari penyebabnya sebenarnya Mbak.

⁷⁸ Ibu Nanik Munawaroh, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 23 Oktober 2024.

⁷⁹ Ibu Holisatul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 24 Oktober 2024.

Karena disini saya cerai mati, jadi saya rasa pandangan lingkungan sekitar kepada saya positif. Karena ya sejauh ini saya hanya fokus kerja untuk anak, untuk tamu special yang berkunjung ke rumah saya dari suami meninggal sampai sekarang Alhamdulillah gak ada Mbak. Justru mungkin orang sekitar menganggap saya sebagai perempuan pekerja keras Mbak, karena dari pagi bahkan sampai malam saya masih bekerja. Jadi dari jam 07.00 pagi sampai nanti jam 12.00 siang saya ngajar di SD, setelah itu saya lanjut jadi guru les. Bahkan sehari bisa di 8 lokasi yang berbeda Mbak. Jadi setiap 1 jam sekali saya berpindah lokasi les. Bahkan kalau di malam sabtu dan malam minggu saya ngelesi dari siang sampai jam setengah 9 malam. Sedangkan kalau di hari biasa, senin-jum'at untuk jadwal les saya sampai di jam 8 malam".⁸⁰

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, dari keempat responden menyatakan bahwa aspek sosial menjadi hal yang dapat mempengaruhi terhadap resiliensi dari *single mother*. Adapun aspek sosial yang diterima oleh *single mother* seperti pandangan lingkungan sekitar atau penerimaan lingkungan sekitar atas status sosial *single mother*. Ada yang menerima pandangan atau persepsi yang positif, pandangan negatif, dan ada pula yang dipandang netral. Akan tetapi, dari pandangan yang beragam tersebut tergantung bagaimana sebagai *single mother* untuk dapat menyikapinya.

⁸⁰ Ibu Dewi Agustin, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 28 Oktober 2024.

b. Masalah yang Dihadapi *Single Mother*

Sebagaimana pendapat Hurlock dikutip dari Ani Masrikah (2022), mengemukakan bahwa terdapat 6 masalah yang dihadapi oleh *single mother*. Adapun masalah tersebut meliputi permasalahan pada aspek ekonomi, praktis, sosial, seksual, keluarga, dan masalah terkait dengan tempat tinggal.⁸¹

Dalam hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hilda Ayu Artika dalam sesi wawancara. Adapun hasil wawancaranya ialah:

“Yang pasti kalau masalah yang berhubungan dengan status menjadi janda itu sebenarnya gak jauh-jauh dari pandangan buruk dari masyarakat sekitar. Karena orang taunya kita hanya dari luarnya saja, tidak tau bagaimana kehidupan keluarga yang orang lain jalani. Masalah lain yang saya rasa sudah pasti dirasakan oleh Ibu tunggal itu ya peran kita kepada anak. Karena kan mau gak mau pasti anak akan ikut salah satu dari kedua orang tuanya, yang artinya pasti salah satu dari orang tuanya harus bisa memposisikan sebagai Ibu dan sebagai Ayah. Dan saya rasa masalah tempat tinggal juga pernah dilalui oleh Ibu tunggal, karena yang namanya berkeluarga pasti mengusahakan untuk memiliki tempat tinggal sendiri, tidak ikut orang tua dan tidak ikut mertua. Jadi setelah berpisah pasti muncul masalah tempat tinggal ini, dan yang pasti kita akan kembali lagi ikut keluarga, tapi Alhamdulillah saya diterima kembali dengan sangat baik oleh keluarga saya”.⁸²

⁸¹ Masrikah, “Resiliensi Pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.”

⁸² Ibu Hilda Ayu Artika, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 5 Oktober 2024.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Nanik Munawaroh, dimana beliau juga menyampaikan hal yang sama terkait permasalahan yang dialami oleh *single mother*. Adapun hasil dari wawancaranya ialah:

“Namanya kehidupan pasti ada masalah didalamnya. Menurut saya kalau masalah itu pasti dialami oleh semua orang, yang menjadi Ibu tunggal maupun yang tidak menjadi Ibu tunggal. Kalau sejauh ini yang saya alami semenjak jadi orang tua tunggal yang pasti masalah ekonomi. Masalah lainnya ya berhubungan sama kebiasaan aja, karena kan sebelumnya apa-apa dibantu suami, bahkan saya dan suami itu sebelumnya kerja sama dalam hal apapun, dari kerjaan, sampai ngurus anak. Sebenarnya bahkan saya merasa kalau anak-anak lebih dekat dengan Ayahnya jika dibandingkan dengan saya. Ya yang namanya sebelumnya ada, terus gak ada pasti ada perubahan, dan gak mudah juga untuk bisa menerima perubahan itu. Apalagi saya dengan mendiang suami selalu mengerjakan semuanya bersama, sampai mengasuh anak juga kami lakukan bersama. Masalah lainnya ya dari tempat tinggal juga, saya sama mendiang suami awalnya tinggal di rumah milik keluarga suami. Setelah beliau berpulang tempat tinggal bisa menjadi masalah. Pada akhirnya saya memutuskan untuk pulang kembali ikut orang tua saya. Tapi kalau untuk keluarga, saya rasa sama sekali tidak merasa keberatan, bahkan selama ini dukungan yang paling besar setelah saya menjadi orang tua tunggal ya saya dapatkan dari orang tua, dan dari saudara saya yang pasti. Belum lagi dari lingkungan sosial, yang pasti pandangan setiap orang itu beda-beda, ada yang memandang buruk ada yang gak juga. Tapi kalau untuk itu, tergantung kita bagaimana menyikapinya”⁸³

⁸³ Ibu Nanik Munawaroh, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 23 Oktober 2024.

Hal serupa lainnya juga dikemukakan oleh Ibu Holisatul Ulum pada sesi wawancara bersama peneliti berlangsung. Adapun hasil wawancara yang diperoleh yakni:

“Kalo masalah terbesar pasti ada di ekonomi. Cuma yang pasti gak hanya ekonomi saja Mbak, masalah lain kayak kebiasaan keseharian pasti ada. Ya yang namanya orang kehilangan, pasti ada yang kurang. Apalagi terkait dengan kehidupan berkeluarga, namanya pasangan pasti saling membutuhkan, saling membantu juga. Jadi kalau sebelumnya ada suami yang bisa membantu tugas rumah, sekarang saya mengerjakan semuanya sendiri. Mungkin juga masalah sosial, gimana masyarakat atau orang sekitar memandang kita, tapi kalau untuk masalah sosial saya tidak teralu ambil pusing, karena kalau kita berprasangka baik, pasti kebaikan juga yang kita dapat. Kalau untuk masalah tempat tinggal Alhamdulillah gak ada masalah Mbak, karena dari saya menikah, kami tinggal di rumah milik saya pribadi. Jadi ya sampai sekarang saya dan anak-anak tetap tinggal di rumah sendiri”⁸⁴

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Dewi Agustina, berikut hasil wawancara yang diperoleh yakni:

“Mungkin setiap orang punya masalah yang berbeda ya Mbak, karena meskipun dengan status sebagai Ibu tunggal pasti masalah yang dihadapi bermacam-macam. Kalau untuk masalah sosial itu menurut saya pasti diperoleh setiap orang, tidak hanya orang tua tunggal saja yang mendapat masalah sosial. Karena pada dasarnya kita hidup sebagai makhluk sosial, dan masalah sosial juga pastinya ada. Cuma yang paling berasa menurut saya dari kehilangan suami itu ya dari perannya Mbak, peran sebagai suami, dan pasti peran sebagai Ayah untuk anaknya. Gak mudah pasti, apalagi diawal kehilangan,

⁸⁴ Ibu Holisatul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 24 Oktober 2024.

bagaimana kita adaptasi ulang, mencoba buat punya kebiasaan baru, nyoba buat bisa mengerjakan semua tanggung jawab orang tua kepada anak tanpa bantuan suami itu yang menurut saya susah. Bahkan sampai anak saya yang kedua itu ikut neneknya juga karena saya sibuk dengan pekerjaan untuk kehidupan saya dan anak-anak Mbak”⁸⁵.

Dapat disimpulkan bahwasanya keempat dari keluarga *single mother* menghadapi permasalahan yang serupa, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock. Masalah yang dimaksudkan tersebut meliputi masalah yang berkaitan dengan masalah praktis, yakni bagaimana Ibu tunggal dalam mengampu peran ganda tanpa bantuan dari pasangan. Masalah sosial, yang berkaitan dengan kehidupan bersosial masyarakat. Masalah keluarga, misalnya dalam pengasuhan anak atau pembagian waktu antara bekerja dengan waktu untuk keluarga, dan masalah tempat tinggal.

3. Bagaimana implikasi pekerjaan dan kondisi ekonomi *single mother* di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

a. Masalah yang Dihadapi *Single Mother*

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hurlock, bahwa setidaknya terdapat 6 permasalahan umum yang dihadapi oleh *single mother*. Diantara permasalahan tersebut meliputi, masalah ekonomi, praktis, sosial, seksual, keluarga, serta tempat tinggal.⁸⁶

⁸⁵ Ibu Dewi Agustina, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 28 Oktober 2024.

⁸⁶ Masrikah, “Resiliensi Pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.”, hlm 56.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Hilda Ayu Artika yang menyatakan bahwa:

“Sebenarnya kalau untuk permasalahan ekonomi pasti merasakan. Apalagi sekarang pemasukan hanya dari saya, sedangkan pengeluaran bisa dari mana saja. Bisa karena kebutuhan rumah, kebutuhan anak sekolah, kebutuhan pribadi, dan keperluan yang lain-lain. Kebutuhan yang bermacam-macam tapi dengan pemasukan yang hanya dari saya pribadi, ini yang menjadi permasalahan perekonomian. Apalagi kebutuhan pokok yang semakin naik. Alhamdulillah saya pribadi masih bisa untuk bekerja, setidaknya itu usaha saya untuk mencukupi kebutuhan saya dan anak, karena masih ada jalan pemasukan keuangan keluarga kami. Selain itu, saya juga menyukai pekerjaan yang sedang saya tekuni saat ini. jadi sebenarnya saya bukan hanya semata-mata bekerja, tapi dengan saya bekerja juga bisa memiliki kesibukan lain, memiliki teman untuk berbagi cerita juga. Ya intinya saya bekerja sebagai cara untuk bisa bangkit dari permasalahan yang ada, cari kesibukan yang bisa menghasilkan”.⁸⁷

Hal serupa juga dikemukakan oleh Ibu Nanik Munawaroh dalam sesi wawancara, yakni:

“Sebelumnya saya dengan mendiang suami memiliki usaha pribadi dekorasi pernikahan. Tapi usaha kami saat ini sudah tidak berjalan lagi semenjak suami meninggal. Jadi ya kalau untuk mempertahankan usaha kami sebelumnya sangat susah, karena harus punya modal awal lagi untuk dekorasi nikahan, jadi akhirnya saya memutuskan untuk ikut di usaha milik keluarga. Karena kalau untuk mencari kerja di orang lain dengan usia saya yang sudah masuk kepala 5 pasti susah. Tapi disini saya juga ada usaha sampingan menjahit, dan membuat kue basah. Sebenarnya sampingan ini hobi saya, dan ya saya menjalani pekerjaan sesuai dengan hobi yang saya punya. Jadi disyukuri saja karena masih ada pemasukan, tidak hanya dari satu pekerjaan saja. Kesibukan pekerjaan yang

⁸⁷ Ibu Hilda Ayu Artika, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 5 Oktober 2024.

saya jalani saat ini juga sebagai pengalihan untuk berusaha memperbaiki kehidupan saya setelah suami meninggal”.⁸⁸

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Holisatul Ulum terkait dengan pekerjaan dan kondisi ekonomi mempengaruhi resiliensi *single mother*. Berikut pernyataannya:

“Kalau untuk kesulitan di kondisi ekonomi pastinya ada Mbak, tapi apapun kesulitannya kalau kita mau berusaha ya akan baik-baik saja, dan Alhamdulillah saya punya pekerja tetap sebagai seorang guru, jadi sedikit teratasi. Jadi kuncinya kita juga harus pandai mengatur keuangan, yaitu dengan mendahulukan kebutuhan daripada keinginan. Pekerjaan yang saya tekuni juga memiliki waktu yang fleksibel Mbak, jadi ya saya anggap sebagai kesibukan sekaligus cara untuk saya bisa bangkit dari kesedihan saya. Jadi saya selalu berusaha untuk bekerja dengan disiplin, yaitu berangkat dan pulang sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Nanti sisanya saya mengisi waktu dengan anak di rumah. Biasanya saya sering membuatkan anak saya makanan kesukaannya sebagai bentuk kasih sayang saya kepada anak”.⁸⁹

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Dewi Agustina dalam sesi wawancara yakni:

“Kalau dari pekerjaan Alhamdulillah saya tidak mengalami kesulitan untuk mempertahankan pekerjaan saya Mbak, Jadi dari sebelum saya menikah dengan mending suami, saya sudah memiliki pekerjaan tetap sebagai guru meskipun waktu itu masih honorer. Saya juga sebelumnya sudah menjadi guru les sebagai pekerjaan sampingan saya, tapi sekarang justru jam untuk ngelesi anak-anak semakin bertambah jika dibandingkan ketika suami masih ada. Mungkin karena orang lain merasa kasihan ke saya, jadi mereka memberi rezeki dengan

⁸⁸ Ibu Nanik Munawaroh, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 23 Oktober 2024.

⁸⁹ Ibu Holisatul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 24 Oktober 2024.

memberikan kepercayaan ke saya untuk menjadi guru les anaknya. Kalau untuk waktu kerja sendiri, saya akui tidak fleksibel Mbak, bahkan untuk waktu bersama anak saya merasa sangat kurang. Sekedar antar jemput anak sekolah saja saya tidak sempat Mbak, bahkan anak kedua saya yang masih umur 3 tahun terpaksa saya ikutkan ke neneknya karena saya tidak bisa mengurus sendirian. Jadi ya untuk tantangan terbesar saya ada di mengatur waktu, jadi untuk waktu bersama anak hanya di malam hari saja Mbak, setelah saya jadwal les malam”⁹⁰.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara terkait dengan permasalahan ekonomi yang dilalui oleh keempat subyek penelitian, mengakui bahwa mereka mengalami permasalahan pada aspek ekonomi. Permasalahan tersebut meliputi, mencari pekerjaan baru, dan kesibukan baru setelah keterpurukan yang dialami. Selain itu, pekerjaan yang ditekuni dari *single mother* juga memiliki dampak seperti, susah mengatur waktu untuk anak karena kesibukan pekerjaan yang dimiliki.

C. Pembahasan Temuan

Dalam hal ini selanjutnya peneliti akan membahas terkait dengan hasil temuan yang diperoleh di lapangan terkait dengan Resiliensi *Single Mother* dalam Pengasuhan Anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Metode yang digunakan peneliti dalam pelaksanaan penelitian meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi diharapkan dapat memberikan informasi dan data terkait dengan hal yang

⁹⁰ Ibu Dewi Agustina, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 28 Oktober 2024.

diangkat untuk dijadikan penelitian. Hasil dari proses penelitian tersebut yang kemudian dipadukan dengan teori yang relevan dengan topik sekaligus temuan yang dibahas disesuaikan dengan sub pembahasan dalam setiap rumusan masalah.

1. Bagaimana bentuk resiliensi *single mother* dalam pengasuhan anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?

a. Aspek yang Mempengaruhi Resiliensi

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti terkait dengan *single mother* di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara bersama *single mother*, dan keluarga dari *single mother*, bentuk dari resiliensi *single mother* dalam pengasuhan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek internal maupun eksternal. Adapun aspek tersebut meliputi, kepribadian, pengelolaan emosi, kognisi atau pikiran positif, dukungan dari lingkungan, serta akses menuju ke sumber daya.

Dalam konteks teori Grothberg, aspek yang mempengaruhi resiliensi sesuai dengan yang dialami oleh *single mother*, melibatkan kepribadian dalam bentuk kepercayaan diri, pengelolaan atau regulasi emosi, pikiran yang positif, memperoleh dukungan yang baik dari

lingkungan, dan kemudahan dalam mengakses sumber daya.⁹¹

b. Fungsi Resiliensi

Berdasarkan pada pengamatan sekaligus hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan *single mother* dan keluarganya, ada beberapa fungsi dari resiliensi yang dirasakan atau dialami oleh *single mother*. Diantara fungsi tersebut, *single mother* mengakui bahwa resiliensi berfungsi untuk memiliki kemampuan dalam penyelesaian masalah, yakin atas kemampuan yang dimiliki diri sendiri, dapat menjadi obat untuk perasaan traumatik baik akibat perceraian ataupun kematian pasangan, serta dapat mengambil pelajaran berharga atas kondisi terpuruk yang sebelumnya dialami. Hal ini tidak hanya diakui oleh satu orang saja, akan tetapi dari keempat *single mother* tersebut mengalami atau merasakan fungsi resiliensi yang ada dalam dirinya.

Jika dalam konteks teori dari Reivichi & Shatte, fungsi daei resiliensi terdapat 4 hal, diantaranya ialah *overcoming* yang dimaknai sebagai kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah melalui analisa situasi dan kondisi yang ada. *Steering though* yang merupakan keyakinan atas

⁹¹ Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*.

diri sendiri bahwa bisa untuk menguasai lingkungan sekitar melalui pemecahan masalah. *Bouncing back* berfungsi untuk dapat mengobati perasaan yang traumatik. *Reaching out* yakni berfungsi untuk dapat membawa dampak positif berupa pengalaman berharga.

c. Jenis Pengasuhan

Hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan *single mother* di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, memperoleh hasil bahwasanya *single mother* menggunakan jenis pengasuhan yang moderat atau tengah. Para informan menyampaikan bahwasanya pengasuhan yang dilakukan tidak sepenuhnya kendali berada di orang tua, dan tidak juga memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak. Hal ini dilakukan supaya anak dapat menjadi mandiri dan tanggung jawab atas dirinya. Akan tetapi, orang tua tetap masih memiliki kendali terhadap anak.

Misalnya seperti yang diungkapkan oleh informan DA, beliau menyampaikan bahwa pengasuhan yang diberikan juga penting dilakukan dengan menyesuaikan usia atau perkembangan anak. Jika anak sudah memasuki fase remaja, maka menggunakan pengasuhan anak remaja. Hal ini dianggap karena pengasuhan di setiap fase

pertumbuhan pasti berbeda-beda, tergantung dengan kebutuhan dari anak.

Di konteks teori Hurlock, Hardy, dan Heyes, mengungkapkan bahwa pengasuhan memiliki 3 jenis, yakni pengasuhan dengan jenis otoriter. Tipe pengasuhan ini menerapkan aturan yang ditetapkan harus dipatuhi dengan ketat, dan cenderung menekankan pada kepatuhan dan kedisiplinan yang tinggi. Selain itu, pengasuhan ini juga menjadikan orang tua sebagai pemegang kendali penuh atas anak. Sehingga jenis pengasuhan ini dapat mengakibatkan anak cenderung tertutup dan kurang inisiatif. Pengasuhan yang selanjutnya ialah demokratis. Jenis pengasuhan moderat yang dapat memberikan dorongan supaya anak dapat berlaku mandiri dan tanggung jawab atas dirinya.

Pengasuhan dengan jenis ini, orang tua masih tetap memiliki kendali atas anak. Pengasuhan ketiga yakni dengan jenis permisif, ditandai dengan tingginya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Akibatnya anaknya terbiasa dalam melanggar norma atau aturan, lebih suka memberontak, dan kurang percaya diri.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Hasil wawancara yang dilakukan bersama *single mother* di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten

Banyuwangi, memperoleh hasil bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pengasuhan orang tua kepada anak. Diantaranya ialah, adanya faktor ekonomi keluarga. Orang tua dengan faktor ekonomi menengah keatas cenderung lebih mampu dalam mencukupi kebutuhan anaknya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan berinisial DA, bahwa salah satu bentuk pengasuhan yang dapat diberikan kepada anak ialah dengan mendukung hal positif yang ada pada diri anak. Misalnya, ketika anak memiliki bakat di bidang olahraga, maka untuk dapat menunjang hak tersebut tentunya dengan berusaha untuk mencukupi kebutuhan akan hobinya.

Faktor lain dapat dari tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan layak yang dimiliki oleh orang tua juga dapat berpengaruh pada pengasuhan yang diberikan kepada anak.

Orang tua dengan pendidikan layak, mereka cenderung lebih dapat memahami kebutuhan akan pengasuhan anak. Kepribadian dari orang tua juga dapat menjadi hal yang berpengaruh terhadap pengasuhan anak, orang tua yang susah untuk menerima perubahan, atau orang tua yang konservatif, mereka cenderung kaku dan menerapkan pola asuh otoriter. Faktor lain ialah dari segi jumlah anak yang dimiliki. Sesuai hasil wawancara bersama informasi dengan

inisial HU, menjelaskan bahwa ketika masih mengasuh 3 orang anak, waktu yang dimilikinya terbagi menjadi tiga, sedangkan saat ini beliau hanya mengasuh satu anaknya saja, sehingga dapat lebih fokus dalam memantau dan memberikan pengasuhan yang terbaik.

Pada konteks teori Hurlock, menjelaskan bahwa terdapat 4 hal yang mempengaruhi pengasuhan orang tua kepada anak yakni, adanya faktor dari keadaan sosial dan ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, serta jumlah anak. Orang tua yang memiliki jumlah anak sedikit lebih dapat memantau perkembangan anak secara intensif jika dibandingkan dengan orang tua yang memiliki jumlah anak yang banyak.

2. Apa faktor yang mempengaruhi resiliensi *single mother* di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?

Berdasarkan pada temuan lapangan yang diperoleh peneliti, terkait dengan faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi *single mother* diantaranya ialah faktor sosial. Salah satu bentuk faktor sosial ialah bagaimana lingkungan menerima kondisi sosial dari *single mother*. Di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, melalui wawancara yang dilakukan bersama keempat informan yang merupakan *single mother*, memperoleh temuan bahwa lingkungan sekitar tidak secara keseluruhan dapat menerima baik *single mother*.

Adapun hal ini dijelaskan oleh informan dengan inisial HAA bahwasanya lingkungan cenderung memberikan penilaian negatif terhadap dirinya sebagai *single mother*. Hal ini dikarenakan faktor penyebab *single mother* dari informan HAA ialah faktor perceraian. Selain itu, informan dengan inisial DA juga mengungkapkan, bahwa lingkungan sosial cenderung memberikan pandangan positif jika *single mother* dikarenakan faktor kematian. Hal lain yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi resiliensi juga dikarenakan dari segi ekonomi.

Hal ini sejalan dengan faktor penyebab *single mother*, dalam hal ini faktor penyebab *single mother* terdapat 2 hal, karena faktor perceraian dan kematian. Sedangkan perceraian dapat terjadi akibat dari ketidakharmonisan dari kehidupan suami istri dalam sebuah rumah tangga.

3. Bagaimana implikasi pekerjaan dan kondisi ekonomi dalam resiliensi *single mother* di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?

Dari hasil penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh temuan lapangan bahwa *single mother* dalam upayanya untuk dapat bangkit dari keterpurukan yang dialami ialah dengan bekerja untuk dapat memiliki penghasilan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan bersama informan dengan inisial HAA, menyatakan bahwa dirinya berusaha

untuk dapat mencari pekerjaan guna mencukupi kebutuhan hidup dirinya sekaligus anaknya. Selain itu, informan dengan inisial NM resiliensi yang ditunjukkan selain bekerja, yakni dengan memiliki pekerjaan sampingan dengan berjualan kue basah sebagai tambahan pemasukan sekaligus untuk mencari kesibukan lain. Informan dengan inisial HU, menyatakan bahwa menjadi *single mother* tentunya perlu melakukan manajemen keuangan yang selektif. Karena masalah terkait perekonomian juga dapat berdampak pada kehidupan berikutnya.

Selain itu, informan dengan inisial DA mengakui memiliki pekerjaan tambahan sebagai guru les. Selain itu menjadi tambahan pemasukan, ini juga menjadi salah satu resiliensi untuk dapat bertahan hidup sekaligus mencari kesibukan.

Hal ini sesuai dengan teori terkait dengan permasalahan yang dialami *single mother* yang dikemukakan oleh Hurlock, bahwasanya diantara permasalahan tersebut meliputi, masalah ekonomi yang berkaitan dengan pekerjaan dan pemasukan, praktis, sosial, seksual, keluarga, bahkan sampai permasalahan seksual.

Dari beberapa aspek tersebut, sehingga *single mother* mampu menjalankan fungsi dari resiliensi yang dikemukakan oleh Reivichi & Shatte mencakup, *overcoming*, yakni kemampuan dalam mengambil sikap atas permasalahan melalui analisa situasi dan kondisi yang ada, sekaligus menjadikan sudut pandang untuk lebih mengarah pada hal yang positif, *steering through*, yang berarti keyakinan atas diri sendiri bahwa bisa untuk menguasai lingkungan sekitar melalui pemecahan dari masalah yang ada, *bouncing back*, yang berfungsi untuk dapat mengobati perasaan tarumatik bagi orang yang tengah ada di fase resiliensi, dan *reaching out*, yakni berguna dalam mengatasi stress, tekanan, dan konflik sekaligus dapat membawa dampak positif seperti pengalaman hidup yang lebih berharga dan memiliki banyak makna.

Selain itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock, Hardy, & Heyes yang mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis pengasuhan yakni gaya pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif. Dalam hal ini *single mother* menggunakan jenis pola asuh demokratis. Gaya atau jenis pengasuhan demokratis dimaknai sebagai pengasuhan menekankan supaya anak dapat mandiri, akan tetapi orang tua juga masih memiliki kendali atas anaknya dalam bentuk memberikan arahan atau bimbingan, akan tetapi anak juga memiliki kesempatan untuk ikut serta

dalam pengambilan keputusan. Dalam artian lain, pola asuh ini membutuhkan komunikasi terbuka dan kerjasama yang baik antara orang tua dengan anak. Dalam pengasuhan anak, terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh seperti, tingkat ekonomi, pendidikan, kepribadian, dan jumlah anak. Semakin memadai ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, serta jumlah anak yang lebih sedikit, maka akan semakin baik juga pengasuhan yang diberikan.

2. Faktor yang mempengaruhi resiliensi *single mother* di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

Faktor sosial menjadi salah satu hal yang kerap mempengaruhi resiliensi *single mother*. Hal ini juga disebabkan oleh sebab dari *single mother*. Terdapat dua faktor penyebab dari *single mother*, yakni yang disebabkan oleh faktor perceraian dan kematian. Dari kedua faktor yang berbeda inilah yang juga dapat menimbulkan penilaian dari lingkungan sosial yang berbeda terhadap *single mother*. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh *single mother* menurut Hurlock, Hady, & Heyes, salah satunya ialah permasalahan terkait dengan masalah sosial yang dalam hal ini ialah persepsi masyarakat terhadap *single mother*. Baik buruknya persepsi yang diberikan masyarakat terhadap *single mother*, dapat dipengaruhi dari faktor penyebab *single mother*. Persepsi masyarakat cenderung

lebih baik jika *single mother* tersebut disebabkan oleh faktor kematian. Hal ini berlaku sebaliknya, persepsi negatif yang diterima *single mother* cenderung karena faktor perceraian.

3. Implikasi pekerjaan dan kondisi ekonomi dalam resiliensi *single mother* di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

Adapun permasalahan yang dihadapi *single mother* seperti yang dikemukakan oleh Hurlock, Hardy, & Heyes meliputi permasalahan ekonomi, praktis, sosial, seksual, keluarga, dan tempat tinggal. Dari beberapa permasalahan tersebut, permasalahan yang berasal dari faktor ekonomi kerap dijumpai oleh *single mother*. Permasalahan tersebut meliputi, mencari pekerjaan baru, pekerjaan tambahan untuk tambahan pemasukan, dan kesibukan baru setelah keterpurukan yang dialami. Selain itu, pekerjaan yang ditekuni dari *single mother* juga memiliki dampak seperti, susah mengatur waktu untuk anak karena kesibukan pekerjaan yang dimiliki.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran antara lain:

1. Bagi *single mother* di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Jember, untuk dapat mengoptimalkan dukungan sosial baik yang

berasal dari keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan komunitas. Selain itu, dapat juga dengan mengembangkan kemandirian yang dapat diperoleh melalui pelatihan keterampilan kerja yang dapat membantu meningkatkan stabilitas finansial. Hal lain yang dapat dilakukan ialah dengan menjaga keseimbangan emosi dalam menghadapi tantangan dalam pengasuhan.

2. Bagi pemerintah Desa Mangir, untuk dapat membentuk kelompok atau komunitas dalam upaya memberikan dukungan kepada *single mother*. Selain itu dapat pula dilakukan dengan mengadakan pelatihan atau program peningkatan keterampilan kerja yang dikhususkan untuk perempuan termasuk *single mother*. Hal lain yang dapat dilakukan ialah dengan menyediakan layanan konseling secara berkala untuk membantu tekanan emosional dan menjaga kesejahteraan mental.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat mengeksplorasi lebih lanjut dengan fokus pada perbedaan resiliensi *single mother* berdasarkan pada faktor usia, tingkat pendidikan, atau status ekonomi. Hal lainnya yakni dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk dapat mengukur sejauh mana faktor tertentu mempengaruhi resiliensi *single mother*. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan penelitian serupa di wilayah lain untuk membandingkan pola resiliensi *single mother* dalam ranah budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Patta Rappana. Makassar: CV. syakir Media Press, 2021.
- Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno PressIndo, 2019.
- Ardhiansyah, Dhiki. "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Sopan dan Santun Bagi Remaja di Desa Jombang jember." Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Arif. "Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga di Kampung Kerinci Kanan." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Bachtiar, S. Bachri. "Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 10 No (2010): 56.
- Choiri, Umar Siddiq. Moh Miftachul. *Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Dahwadi. "Hakikat Perceraian Berdasarkan Ketentuan Hukum Islam di Indonesia, Yudisia." *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* Volume 11, (2020).
- Daulay, Nurussakinah. *Psikologi Pengasuhan bagi Orang Tua dari Anak-Anak dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders)*. Diedit oleh Ade Citha Putri Harahap. Jakarta: Kencana, 2020.
- Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, 2014.
- Eem Munawaroh, Esya Anesty Mashudi. *Resiliensi Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*. Diedit oleh Hamidullah Ibd. Semarang: Pilar Nusantara, 2018.
- Guna, Melinda Sureti Rambu, Tritjahyo Danny Soesilo, dan Yustinus Widrawanto. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salatiga." *Jurnal Psikologi Konseling* Vol. 14 No (2019): 347.
- Halim, Sandra. "Resiliensi Ibu Orang Tua Tunggal Sebagai Pencari Nafkah." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Indriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, Ria Rahmatul Istiqomah. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Husnu Abadi. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*. Vol. 5. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.

- Hasanah, T., dan Widuri, E. "Regulasi Emosi Pada Ibu Single Parents." *Jurnal Psikologi Integratif* Vol. 2, No (2014): 86–92.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Diedit oleh Wanda. Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018.
- Hidayat, Wahyu. "Pola Asuh Orang Tua Single Parents dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah." Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.
- Ifdil, dan Taufik. "Upaya Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat." *Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol.12 No. (2012): 115–21.
- Larasati, Nidya, Ahmad Hidayat, dan Rahmad Muliadi. "Gambaran Resiliensi Single Mother Setelah Perceraian di Desa Kecamatan Perhentian Raja." *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 2, no. 2 (2022): 99–109. <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i2.11345>.
- Lathifah, Z. "KAJIAN PUSTAKA A . Peran Orang Tua Single Parent" 3, no. 2 (2022): 8–25.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Maimun. *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram: Penerbit Sanabil, 2017.
- Masrikah, Ani. "Resiliensi Pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022. www.aging-us.com.
- Moleong 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, 2022. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Muzayanah, Anif. "Dinamika Resiliensi Keluarga Pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan." *Mutjaba, Ahmad*. Universitas Semarang, 2020.
- Nisa, Maulida Khoirun. "Studi tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak di Panti Asuhan Sidoarjo a Study of Children Resiliensi in Sidoarjo Orphanages." Universitas Negeri Surabaya, 2016.
- Nugrahani, Rizka Fibria, dan Wulan Charisma Fitri. "Pola Asuh Orangtua Single Parents." *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi* 3, no. 2 (2023): 35–45. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2791>.
- Padmomartono, Tritjahjo Danny Soesilo dan Sumardjono. "BOOK_Tritjahjo Danny_Asesmen Non-tes dalam Bimbingan dan Konseling_Bab 7.pdf," 2014.

Penyusun, Tim. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, 2021.

Pratiwi, Lila. “Dinamika resiliensi pada wanita single-parent dengan anak speech delay Dynamics of resilience in single-parent women with speech delayed children Pendahuluan Pernikahan merupakan momen paling bahagia yang dirasakan oleh” 03, no. 2 (2023): 426–41.

“Profil Kelurahan Mangir,” 2024.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Reivich, Karen, dan Andrew Shatté. *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Broadway Books, 2022.

Reivichi, dan Shatte. *he Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Broadway Books, 2002.

Santrock. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: PT Erlangga, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2013.

Thiofani, Videlia. “Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappoci Kota Makassar.” Universitas Negeri Makassar, 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Matrik Penelitian

Judul	Fokus Penelitian	Variabel Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Gambaran resiliensi <i>Single Mother</i> dalam Pengasuhan Anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi	a. Bagaimana resiliensi <i>single mother</i> dalam pengasuhan anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi? b. Bagaimana persepsi lingkungan sekitar kepada <i>single mother</i> di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi? c. Bagaimana pekerjaan dan kondisi	1. Resiliensi <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian Resiliensi b. Aspek yang Mempengaruhi Resiliensi c. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi d. Fungsi Resiliensi 2. <i>Single Mother</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian <i>Single Mother</i> b. Faktor Penyebab <i>Single Mother</i> c. Masalah yang Dihadapi <i>Single Mother</i> 3. Pengasuhan Anak <ol style="list-style-type: none"> a. Definisi Pola Asuh b. Jenis Pengasuhan c. Faktor yang 	1. Sekretaris Desa Mangir 2. Ibu tunggal (<i>single mother</i>) 3. Keluarga Ibu Tunggal (<i>single mother</i>)	1. Metode Penelitian Kualitatif Analisis Deskriptif 2. Subjek Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> a. Primer b. Sekunder 3. Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi (non-partisipatif) b. Wawancara (terstruktur) c. Dokumentasi 4. Analisis Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengumpulan data b. Reduksi data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan 5. Keabsahan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi Sumber 6. Tahap-Tahap Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> a. Tahap persiapan b. Tahap pelaksanaan penelitian c. Tahap Analisis Data

	ekonomi mempengaruhi resiliensi <i>single mother</i> di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	Mempengaruhi Pola Asuh		
--	---	------------------------	--	--

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadiva Afni Azizah

NIM : 214103030006

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 21 April 2025

Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NE
KIAI HAJI ACHMAD S
JEMBER



Nadiva Afni Azizah

214103030006

PEDOMAN OBSERVASI

Resiliensi *Single Mother* dalam Pengasuhan Anak

No.	Resiliensi <i>single mother</i> dalam pengasuhan anak	Keterangan	Ceklis
1	Aspek emosional dan psikologis	a. Ekspresi wajah saat berbicara tentang anak b. Kemampuan dalam mengelola stres c. Sikap terhadap masa lalu (ditinggalkan suami baik faktor perceraian maupun kematian) d. Ada tidaknya dukungan sosial yang dirasakan	✓ ✓ ✓ ✓
2	Aspek pengasuhan	a. Pola komunikasi dengan anak b. Waktu yang dihabiskan bersama anak c. Cara yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan emosional anak d. Disiplin serta aturan rumah tangga yang diterapkan	✓ × × ✓
	Aspek sosial dan dukungan lingkungan	a. Hubungan dengan keluarga dekat atau masyarakat sekitar b. Partisipasi	✓ ×

		dalam kegiatan masyarakat	
		c. Bantuan yang diperoleh (organisasi masyarakat ataupun pemerintah desa)	×
	Aspek ekonomi dan strategi dalam mempertahankan hidup	a. Sumber penghasilan	×
		b. Cara mengatur keuangan rumah tangga	×
		c. Strategi dalam mengatasi permasalahan finansial	×



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN WAWANCARA

Ditujukan kepada Sekretaris Desa Mangir

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana gambaran umum dari keluarga Ibu tunggal yang ada di Desa Mangir?
2. Apakah terdapat banyak Ibu tunggal di Desa Mangir? Bagaimana latar belakang mereka secara (usia, jumlah anak, pekerjaan, dan status ekonomi)?
3. Bagaimana status sosial Ibu tunggal di Desa Mangir jika dibandingkan dengan keluarga lainnya?
4. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya dukungan baik dari keluarga /komunitas bagi Ibu tunggal di Desa Mangir?
5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap masyarakat desa yang merupakan Ibu tunggal (*single mother*)?
6. Apakah ada pandangan negatif yang diberikan masyarakat lain terhadap Ibu tunggal? Bagaimana pandangan negatif masyarakat kepada Ibu tunggal?
7. Pekerjaan apa saja yang umumnya dilakukan oleh Ibu tunggal di Desa Mangir untuk mencukupi kebutuhan anak-anak mereka?
8. Adakah program bantuan ekonomu atau lapangan pekerjaan yang disediakan pemerintah desa untuk Ibu tunggal?
9. Adakah hal lain yang menurut Bapak/Ibu perlu disampaikan terkait dengan kehidupan atau resiliensi dari Ibu tunggal di Desa Mangir?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Ditujukan kepada *single mother*

RESILIENSI *SINGLE MOTHER*

1. Bagaimana anda dalam menghadapi kondisi sebagai Ibu tunggal?
2. Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam melakukan pengasuhan kepada anak sebagai Ibu tunggal?
3. Strategi atau teknik apa yang anda gunakan untuk mengatasi stres dan tekanan dalam peran anda sebagai Ibu tunggal?
4. Bagaimana anda memastikan anak anda memperoleh dukungan emosional yang mereka butuhkan?
5. Apakah ada dukungan dari komunitas atau semacamnya yang anda andalkan? Bagaimana hal itu membantu anda?
6. Apa yang anda anggap sebagai pencapaian terbesar dalam peran anda sebagai Ibu tunggal?

PERSEPSI LINGKUNGAN SEKITAR KEPADA *SINGLE MOTHER*

1. Menurut anda, apakah Ibu tunggal dipandang negatif/positif oleh lingkungan sekitar?
2. Bagaimana pandangan negatif/positif dari lingkungan sekitar yang anda ketahui/yang anda terima?

PEKERJAAN DAN KONDISI EKONOMI MEMPENGARUHI RESILIENSI

1. Apakah anda mengalami kesulitan dalam mencari/mempertahankan pekerjaan setelah menjadi Ibu tunggal?
2. Seberapa fleksibel waktu kerja anda, dan bagaimana hal ini mempengaruhi waktu yang dapat anda habiskan bersama anak?
3. Apakah ada tantangan ekonomi yang sangat signifikan yang anda hadapi setelah menjadi Ibu tunggal?

AKHIRAN

1. Apa nasihat yang akan anda berikan kepada Ibu tunggal lain yang mungkin menghadapi tantangan serupa?

Ditujukan kepada keluarga *single mother*

RESILIENSI *SINGLE MOTHER*

1. Sejak kapan anda mengenal atau tinggal bersama dengan Ibu tunggal tersebut?
2. Bagaimana kondisi hubungan anda dengan *single mother* tersebut saat ini?
3. Bagaimana menurut anda *single mother* dalam mengatasi tantangan dalam pengasuhan anak?
4. Apa yang anda lihat sebagai kekuatan utama *single mother* dalam menghadapi tantangan pengasuhan?
5. Apakah ada dukungan dari teman atau keluarga yang menurut anda sangat membantu *single mother*?
6. Bagaimana *single mother* dalam memberikan dukungan kepada anak-anaknya? Apakah ada cara khusus yang digunakan?

PERSEPSI LINGKUNGAN SEKITAR KEPADA *SINGLE MOTHER*

1. Apakah lingkungan sekitar mendukung atau memberi tekanan terhadap *single mother*?
2. Apakah ada diskriminasi (memandang rendah/berbeda) yang dialami oleh *single mother* oleh masyarakat?
3. Apakah menurut anda ada perubahan pandangan masyarakat kepada *single mother* dari waktu ke waktu?

PEKERJAAN DAN KONDISI EKONOMI MEMPENGARUHI RESILIENSI

1. Apa pekerjaan yang dijalani oleh *single mother* tersebut? Bagaimana menurut anda pekerjaan tersebut mempengaruhi kesehariannya?
2. Bagaimana kondisi ekonomi *single mother* tersebut mempengaruhi peran dalam pengasuhan?
3. Menurut anda, apakah pekerjaan atau sumber pendapatan yang dimiliki *single mother* tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?
4. Bagaimana cara *single mother* tersebut menghadapi kesulitan ekonomi yang dihadapinya?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 FAKULTAS DAKWAH
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.3154/Un.22/6.a/PP.00.9/ 8 /2024 09 Agustus 2024
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Bapak Kepala Desa Mangir

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Nadiva Afni Azizah
 NIM : 214103030006
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Gambaran Resiliensi Single Mother dalam Pengasuhan Anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik





**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN ROGOJAMPI
DESA MANGIR**

Jln. Srikunto Nomor 15 Mangir - Rogojampi 68462
Email: kantordesamangir1@gmail.com
Website: mangir.desa.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 475/ 1085 /429.507.02/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUNALI
NIAP : 74101102031320021374
Jabatan : Sekretaris Desa Mangir

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bernama :

Nama Lengkap : NADIVA AFNI AZIZAH
NIM : 214103030006
Semester : VII
Fakultas : Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "GAMBARAN RESILIENS SINGLE MOTHER DALAM PENGASUHAN ANAK DI DESA MANGIR KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI". Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Banyuwangi, 04 November 2024

Kepala Desa Mangir

Secretaris



NIAP. 74101102031320021374

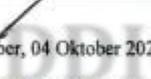
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

GAMBARAN RESILIENS *SINGLE MOTHER* DALAM PENGASUHAN ANAK DI DESA MANGIR KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI

Nama : Nadiva Afni Azizah

NIM : 214103030006

Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

No.	Hari/Tanggal	Deskripsi Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1	04/10/24	Penyerahan surat izin pelaksanaan penelitian	Munali	
2		Wawancara I	Munali	
3	05/10/24	Wawancara II	Hilda Ayu Ariska	
4	05/10/24	Wawancara III	Munamah	
5	23/10/24	Wawancara IV	Nanik Munawaroh	
6	23/10/24	Wawancara V	Lilis Sundañ	
7	24/10/24	Wawancara VI	Holisatul Ulum	
8	24/10/24	Wawancara VII	Soman	
9	28/10/24	Wawancara VIII	Dewi Agustina	
10	28/10/24	Wawancara IX	Siti	
11	09/11/24	Surat keterangan selesai penelitian	Munali	

Jember, 04 Oktober 2024

Sekretaris Desa Mangir



TRANSKRIP WAWANCARA

Ditujukan kepada sekretaris Desa Mangir

Nama: Munali

Pertanyaan Wawancara	Reponden
Menurut Bapak/Ibu, bagaimana gambaran umum dari keluarga Ibu tunggal yang ada di Desa Mangir?	Kalau dari yang saya lihat, Ibu tunggal disini untuk mengusahakan mempertahankan kehidupan meskipun ditinggal suaminya itu sangat tinggi mbak. Meskipun pasti gak gampang, dan pasti juga ada aja rintangannya. Baik dari ekonominya mungkin, atau dari tanggapan masyarakat lainnya. Tapi yang saya lihat di Desa Mangir ini, Ibu tunggal disini memiliki pekerjaan mbak, karena masyarakat sini juga gak sedikit perempuan yang bekerja. Jadi kalo masyarakat sini itu meskipun bersuami banyak juga istri yang ikut bekerja. Kalo untuk pekerjaan ya macam-macam mbak, ada yang tani, buruh pabrik, jualan, ngajar juga ada.
Apakah terdapat banyak Ibu tunggal di Desa Mangir? Bagaimana latar belakang mereka secara (usia, jumlah anak, pekerjaan, dan status ekonomi)?	Kalo dikatakan banyak ya gak juga sepertinya mbak, tapi semenjak ada corona kemarin itu yang menurut saya ada peningkatan. Kalo dari usia Ibu tunggal disini ya masih tergolong usia produktif. Kalo jumlah anak ya rata-rata orang sekarang mbak, gak sampai lebih dari 4. Untuk pekerjaan seperti yang saya katakan sebelumnya, macam-macam pekerjaannya. Kalau status perekonomian masyarakat sini sebenarnya tidak buruk-buruk sekali. Cuman ya masih banyak yang menengah kebawah.
Bagaimana menurut anda <i>single mother</i> dalam mengatasi tantangan dalam pengasuhan anak?	Sebenarnya kalo tantangan mengasuh itu sepertinya semua orang tua mengalami mbak, tapi mungkin kalo Ibu tunggal itu lebih susah karena tanggung jawab mulai dari mencari nafkah, ngurus anak, belum lagi ngurus rumah ditanggung sendiri. Jadi untuk orang tua tunggal sepertinya tantangannya ada di mengatur waktu sama pandangan dari masyarakat sekitarnya. Karena ya

	<p>gimana ya mbak, kalo gak kerja mau ngasih nafkah apa ke anak, sedangkan kalo kerja kadang ya orang sini ini anaknya dititipkan ke mbahnya, atau mungkin yang anaknya sudah keliatan bisa mandiri, ya di rumah sendirian mbak.</p>
<p>Bagaimana status sosial Ibu tunggal di Desa Mangir jika dibandingkan dengan keluarga lainnya?</p>	<p>Sudah bukan rahasia lagi saya rasa mbak, kalo Ibu tunggal punya tantangan yang lebih komplit kalo dibandingkan dengan orang yang bersuami. Apalagi ini di desa mbak, ada banyak macam sifat-sifat orang, dan saya rasa mereka yang Ibu tunggal masih menerima pandangan berbeda dari lingkungan sekitar. Tapi meskipun begitu ya gak sedikit juga warga yang mulai paham kalo Ibu tunggal itu bukan aib. Gak ada yang mau mbak punya keluarga cerai, apalagi ditinggal meninggal suami, itu semua ya sudah jalan kehidupan dari yang kuasa. Tapi mbak, kalo Ibu tunggal disini saya lihat mereka juga aktif di beberapa kegiatan desa, contohnya posyandu, pengajian rutin, sama PKK.</p>
<p>Apakah Bapak/Ibu melihat adanya dukungan baik dari keluarga atau komunitas bagi Ibu tunggal di Desa Mangir?</p>	<p>Sudah pasti ada kalo dukungan daari keluarga. Kalo yang ikut komunitas secara gak langsung juga di dukung mbak.</p>
<p>Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap masyarakat desa yang merupakan Ibu tunggal?</p>	<p>Kalo saya kagum sebenarnya mbak, apalagi sekarang ini kehidupan lagi susah mbak, kerjaan juga sepi. Tapi Ibu tunggal meskipun keadaan gak mendukung, buktinya mereka sampai saat ini masih bisa mempertahankan kehidupan, memberikan kehidupan yang baik untuk anaknya.</p>
<p>Apakah ada pandangan negatif yang diberikan masyarakat lain terhadap Ibu tunggal? Bagaimana pandangan negatif masyarakat kepada Ibu tunggal?</p>	<p>Iya wes banyak pasti mbak, namanya orang beda-beda karakter dan sifat. Yang sering saya temui ini mereka memiliki pandangan negatif seperti, gagal dalam membina rumah tangga. Ini juga sebenarnya tergantung sebabnya mbak, kalo yang karena suami meninggal ya saya rasa mereka tidak dapat pandangan negatif, tapi untuk yang bercerai ini sepertinya yang masih dipandang negatif orang lain.</p>
<p>Pekerjaan apa saja yang umumnya</p>	<p>Gak bisa dipukul rata kalo pekerjaan mbak, ada yang berdagang, tani, buruh</p>

<p>dilakukan oleh Ibu tunggal di Desa Mangir untuk mencukupi kebutuhan anak-anak mereka?</p>	<p>pabrik juga ada kalo disini mbak. Alhamdulillah untuk kerja masyarakat disini tercukupi mbak, karena disini dekat pabrik, ada yang punya usaha rumahan juga.</p>
<p>Adakah program bantuan ekonomi atau lapangan pekerjaan yang disediakan pemerintah desa untuk Ibu tunggal?</p>	<p>Saya sebagai perangkat desa, dan juga teman-teman perangkat lain sudah mengusahakan untuk menjadikan Ibu tunggal itu prioritas mbak. Ini ya tujuannya supaya bisa merangkul mereka. Tapi kalo untuk bantuan khusus ke Ibu tunggal itu tidak ada, cuman apapun bentuk bantuan sosial, kami berusaha untuk menyalurkan bantuan tepat sasaran.</p>
<p>Adakah hal lain yang menurut Bapak/Ibu perlu disampaikan terkait dengan kehidupan atau resiliensi dari Ibu tunggal di Desa Mangir?</p>	<p>Saya simpulkan saja mbak, sesuai dengan yang saya lihat dan saya tau sejauh ini, kehidupan Ibu tunggal tentunya tidak terlepas dari tantangan, tapi meski begitu mereka tetap selalu mengusahakan untuk bertahan dan memberikan kehidupan terbaik untuk anaknya. Karena permasalahan yang ditanggung tidak dari segi ekonomi saja, belum masalah secara sosial, belum lagi mentalnya. Karena inilah kami sebagai pemerintah desa berusaha untuk terus mendorong program sosial yang ada, untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat kami.</p>

Ditujukan kepada *single mother*

Nama: Hilda Ayu Artika

Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Reponden
Bagaimana resiliensi <i>single mother</i> dalam pengasuhan anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	Bagaimana anda dalam menghadapi kondisi sebagai Ibu tunggal?	Yang pasti tidak mudah, karena pemasukan hanya dari diri sendiri, tidak ada yang bantu, tapi pengeluaran tidak beda jauh ketika masih berkeluarga. Dalam mengasuh anak juga susah, karena harus memposisikan sebagai Ibu dan Ayah sekaligus.
	Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam melakukan pengasuhan kepada anak sebagai Ibu tunggal?	Ketika melakukan pengawasan kepada anak. Karena pasti tidak bisa melakukan pengawasan sepenuhnya. Saya juga ada tanggung jawab untuk bekerja. Kerja juga hasilnya untuk memenuhi kebutuhan anak.
	Strategi atau teknik apa yang anda gunakan untuk mengatasi stres dan tekanan dalam peran anda sebagai Ibu tunggal?	Berusaha untuk meluangkan waktu buat diri sendiri. Karena seharian kerja dan mengurus anak sama rumah, pastinya capek. Jadi perlu waktu juga buat nyenangkan diri sendiri. Kadang Cuma keluar ke pantai sudah sedikit menghilangkan capek kerja.
	Bagaimana anda memastikan anak anda memperoleh dukungan emosional yang mereka butuhkan?	Pastinya dengan selalu mendengarkan anak ketika dia butuh teman cerita. Kalau butuh saran ya saya kasih semampunya. Tapi mungkin karena anak saya laki-laki, jadi dia jarang cerita, seringkali saya yang kasih wejangan.

	Apakah ada dukungan dari komunitas atau semacamnya yang anda andalkan? Bagaimana hal itu membantu anda?	Kalo komunitas gak ada. jadi ya saya ngerasa tidak mendapat dukungan dari komunitas.
	Apa yang anda anggap sebagai pencapaian terbesar dalam peran anda sebagai Ibu tunggal?	Mungkin ini hal sepele, saya bisa kerja, ngasih nafkah ke anak sampai sekarang, itu yang saya rasa sebagai pencapaian terbesar. Karena sejak cerai sampai sekarang mantan suami benar-benar lepas tanggung jawab, gak ada ngasih nafkah sama sekali.
Bagaimana persepsi lingkungan sekitar terhadap <i>single mother</i> di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	Menurut anda, apakah Ibu tunggal dipandang negatif/positif oleh lingkungan sekitar?	Tergantung sebab pisahnya, karena penilaian orang lain beda-beda. Ada yang menilai kalau janda itu hal buruk, tapi ada yang gak gitu juga. Apalagi di desa, warga lebih menilai buruk kepada janda.
	Bagaimana pandangan negatif/positif dari lingkungan sekitar yang anda ketahui/yang anda terima?	Dianggap gagal berumah tangga karena berceari, padahal namanya orang cerai juga pasti ada sebabnya. Gak kira rumah tangga adem ayem tiba-tiba memutuskan buat cerai, yang pasti ya ada permasalahan.
Bagaimana pekerjaan dan kondisi ekonomi mempengaruhi resiliensi <i>single mother</i> di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten	Apakah anda mengalami kesulitan dalam mencari/mempertahankan pekerjaan setelah menjadi Ibu tunggal?	Saya awalnya punya usaha stand es bareng sama mantan suami, jadi semenjak pisah mau gak mau mulai cari pekerjaan baru. Jadi sebenarnya cari kerja gak susah itu, tergantung kita mau <i>serawung</i> buat Tanya lowongan ke tetangga. Alhamdulillah saya dapat info lowongan dari sepupu.

Banyuwangi?		
	Seberapa fleksibel waktu kerja anda, dan bagaimana hal ini mempengaruhi waktu yang dapat anda habiskan bersama anak?	Kalo jam kerja full dari jam 8 sampai sore, liburnya seminggu sekali di hari Minggu. Jadi kalo lagi kerja, anak ikut neneknya. Karena semenjak pisah saya pulang ke rumah orang tua. Karena anak juga sudah remaja, sudah besar, jad saya merasa bisa ngasih kepercayaan buat dia bisa lebih mandiri.
	Apakah ada tantangan ekonomi yang sangat signifikan yang anda hadapi setelah menjadi Ibu tunggal?	Pasti ada. ketika masih bersuami saja ada. apalagi sekarang anak sudah SMP, pengeluaran pasti juga bertambah. Mulai uang saku, bayar sekolah, uang bensin, iuran tugas, belum lagi pengeluaran kebutuhan rumah tangga, dan itu semua gak ada bantuan dari mantan suami.

Ditujukan kepada *single mother*

Nama: Nanik Munawaroh

Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Reponden
Bagaimana resiliensi <i>single mother</i> dalam pengasuhan anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	Bagaimana anda dalam menghadapi kondisi sebagai Ibu tunggal?	Tidak selalu sulit tapi gak terlalu mudah juga. Awal tahun suami meninggal kerasa banget susahnyanya, karena bisnis juga ikut bangkrut. Kalau masih ada almarhum, bareng-bareng jalanin bisnis dekor pernikahan, setelah almarhum gak ada kerasa susahnyanya. Sampai akhirnya saya dan anak pulang ke rumah Ibu saya. Karena memang rumah sebelumnya itu dari pihak suami.
	Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam melakukan pengasuhan kepada anak sebagai Ibu tunggal?	Kadang anak ngebantah kalau saya kasih nasehat atau masukan, mungkin juga karena emosi anak remaja masih belum stabil, sering salah paham juga sama saran yang dikasih Ibunya. Yang mneurut saya terbaik, kadang ketika disampaikan ke anak sudah beda lagi.
	Strategi atau teknik apa yang anda gunakan untuk mengatasi strees dan tekanan dalam peran anda sebagai Ibu tunggal?	Menguatkan diri snediir, piter-pinter saya dalam mengatur waktu juga. Karena strees bisa jadi karena terlalu banyak berpikir. Jadi kalo saya ya lebih milih mencegah supaya gak strees.
	Bagaimana anda memastikan anak anda memperoleh dukungan emosional yang mereka butuhkan?	Ya bisa dnegan menunjukkan rasa simpati kepada anak, memberikan kehangatan, menerima, tidak menghakimi, dan yang penting itu selalu mendengarkan yang dikatakan dan diinginkan anak.

	Apakah ada dukungan dari komunitas atau semacamnya yang anda andalkan? Bagaimana hal itu membantu anda?	Kalo komunitas gak ada, tapi kalo keluarga ya sudah pasti.
	Apa yang anda anggap sebagai pencapaian terbesar dalam peran anda sebagai Ibu tunggal?	Kekuatan mental yang saya miliki, karena mengasuh anak berdua saja kadang masih kerepotan, apalagi mengasuh sendirian yang pasti tanggung jawabnya juga double.
Bagaimana persepsi lingkungan sekitar terhadap <i>single mother</i> di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	Menurut anda, apakah Ibu tunggal dipandang negatif/positif oleh lingkungan sekitar?	Menurut saya netral, karena saya bodoh amat dalam menyikapi pandangan baik buruknya lingkungan sekitar kepada saya. Kalo saya pribadi, yang terpenting saya selalu berperilaku baik.
	Bagaimana pandangan negatif/positif dari lingkungan sekitar yang anda ketahui/yang anda terima?	Tergantung gimana perilaku kita, saya pribadi berusaha menunjukkan perilaku terbaik, karena jadi orang tua tunggal ya gak selalu dipandang buruk juga.
Bagaimana pekerjaan dan kondisi ekonomi mempengaruhi resiliensi <i>single mother</i> di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten	Apakah anda mengalami kesulitan dalam mencari/mempertahankan pekerjaan setelah menjadi Ibu tunggal?	Untuk memepertahankan pekerjaan yang sebelumnya sangat susah, karena harus punya modal awal lagi untuk dekorasi nikahan. Jadi saya akhirnya lebih pilih untuk ikut di usaha warung milik keluarga. Kalau untuk mencari kerja di orang lai, apalagi di usia saya yang mau masuk kepala lima ya susah.

Banyuwangi?		
	Seberapa fleksibel waktu kerja anda, dan bagaimana hal ini mempengaruhi waktu yang dapat anda habiskan bersama anak?	Sangat fleksibel dan sama sekali tidak mengganggu dan mengurangi waktu bersama anak.
	Apakah ada tantangan ekonomi yang sangat signifikan yang anda hadapi setelah menjadi Ibu tunggal?	Ada, ya karena penghasilan menurun. Sedangkan anak posisi masih membutuhkan pendidikan, anak pertama kuliah jurusan farmasi, sedangkan adiknya waktu ayahnya meninggal masih mau masuk SMA.

Ditujukan kepada *single mother*

Nama: Holisatul Ulum

Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Reponden
Bagaimana resiliensi <i>single mother</i> dalam pengasuhan anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	Bagaimana anda dalam menghadapi kondisi sebagai Ibu tunggal?	Kalau untuk pengasuhan ya yang paling diutamakan bisa memebrikan kasih sayang dan perhatian yang dibutuhkan oleh anak. Karena biar bagaimana pun status sosial yang saya miliki saat ini, saya memiliki kewajiban untuk mencukupi dan memastikan bahwa anak mendapatkan haknya, dan tidak merasa berbeda dengan anak-anak yang lainnya.
	Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam melakukan pengasuhan kepada anak sebagai Ibu tunggal?	Waktu kalau menurut saya. Karena ini juga berkaitan dengan ekonomi juga. Sebagai Ibu tunggal ya harus bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.
	Strategi atau teknik apa yang anda gunakan untuk mengatasi strees dan tekanan dalam peran anda sebagai Ibu tunggal?	Kalo saya dengan menjaga dan mencintai diri sendiri, menyenangkan diri sendiri juga sangat diperlukan. Sepele contohnya mbak, misalnya sesekali beli yang kita inginkan. Hal lainnya bisa dengan memiliki keterampilan atau bisa juga dengan kerja.
	Bagaimana anda memastikan anak anda memperoleh dukungan emosional yang mereka butuhkan?	Kasih anak kepercayaan, karena saya pribadi menganggap bahwa ketika anak itu diberikan kepercayaan oleh orang tuanya, mereka cenderung merasa lebih dihargai karena orang tuanya percaya dengan apapun yang mereka lakukan.

	Apakah ada dukungan dari komunitas atau semacamnya yang anda andalkan? Bagaimana hal itu membantu anda?	Komunitas saja disini tidak ada mbak, apalagi dukungannya.
	Apa yang anda anggap sebagai pencapaian terbesar dalam peran anda sebagai Ibu tunggal?	Saya tetap merasa bangga kepda diri sendiri meskipun dengan status sebagai Ibu tunggal. Insyaallah saya yakin, mampu dan bisa mendidik anak-anak dengan baik, sampai mereka menjadi orang sukses di kemudian hari, aamiin.
Bagaimana persepsi lingkungan sekitar terhadap <i>single mother</i> di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	Menurut anda, apakah Ibu tunggal dipandang negatif/positif oleh lingkungan sekitar?	Mungkin kalo masyarakat lebih ke memandang rendah Ibu tunggal mbak. Tapi ya sebagai Ibu tunggal tidak perlu menyikapi, cukup tetap selalu berbaik sangka dan tetap pada tujuan hidup saja. Tergantung pikiran kita, kalau hal positif yang kita pikirkan, maka juga akan positif, itu saja.
	Bagaimana pandangan negatif/positif dari lingkungan sekitar yang anda ketahui/yang anda terima?	Alhamdulillah sejauh ini, tetangga memiliki pandangan yang baik kepada saya. Karena itu semua kembali kepada kita masing-masing mbak, kalau kita baik ke tetangga, mereka juga akan melakukan hal yang sama dengan apa yang kita lakukan.
Bagaimana pekerjaan dan kondisi ekonomi mempengaruhi resiliensi <i>single mother</i> di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten	Apakah anda mengalami kesulitan dalam mencari/mempertahankan pekerjaan setelah menjadi Ibu tunggal?	Yang namanya kesulitan sudah pasti ada mbak, tetapi apapun dan bagaimanapun bentuk kesulitannya, kalau kita mau berusaha akan terlalui dengan baik. Alhamdulillahnya saya memiliki pekerjaan tetap, jadi sedikit teratasi.

Banyuwangi?		
	Seberapa fleksibel waktu kerja anda, dan bagaimana hal ini mempengaruhi waktu yang dapat anda habiskan bersama anak?	Kerjaan yang saya tekuni Alhamdulillah waktunya fleksibe mbak. Kembali lagi ke bagaimana kita mengatur waktu. Kalau saya ya dengan berangkat dan pulang kerja sesuai waktu yang sudah ditentukan mbak. Jadi supaya selebihnya saya bisa menghabiskan waktu bersama anak di rumah. Biasanya kalo saya, membuatkan makanan kesukaan anak, saya jamin anak pasti suka, saya juga merasa senang.
	Apakah ada tantangan ekonomi yang sangat signifikan yang anda hadapi setelah menjadi Ibu tunggal?	Masalah ekonomi ini sudah pasti ada mbak, kalo solusinya ya harus bisa mengatur keuangan dengan mendahulukan kebutuhan daripada keinginan. Ini yang selama ini sedang saya jalani dalam kehidupan berkeluarga mbak.

Ditujukan kepada *single mother*

Nama: Dewi Agustina

Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Reponden
Bagaimana resiliensi <i>single mother</i> dalam pengasuhan anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	Bagaimana anda dalam menghadapi kondisi sebagai Ibu tunggal?	Kalau untuk mendidik anak, saya pribadi merasa kesusahan mbak, apalagi sekarang anak sudah masuk fase remaja, yang pasti cara mengasuh juga harus disesuaikan dengan usianya, dan saya juga harus belajar pengasuhan remaja. Kalau selain pengasuhan anak, di kondisi sebagai Ibu tunggal untuk kestabilan finansial juga susah mbak, karena gak ada keuangan lain selain pemasukan dari saya pribadi.
	Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam melakukan pengasuhan kepada anak sebagai Ibu tunggal?	Saya sebenarnya was-was dengan pergaulan anak sekarang, akrena sebelumnya anak sekolah di MI dekat rumah sini, dan tahun ajaran baru kemarin anak sudah masuk MTs. Yang jadi tantangan disini, semakin naik jenjang pendidikan, lingkungan pertemanan anak juga pasti lebih luas.
	Strategi atau teknik apa yang anda gunakan untuk mengatasi strees dan tekanan dalam peran anda sebagai Ibu tunggal?	Sebenarnya saya juga merasa kalau saya kurang untuk meluangkan waktu buat diri sendiri mbak, karena saya setelah ngajar di sekolah, saya sambung dengan mengisi les di beberapa tempat. Jadi mungkin dengan menyibukkan diri supaya menghilangkan rasa strees.
	Bagaimana anda memastikan anak anda memperoleh dukungan emosional yang mereka butuhkan?	Selalu memberi dukungan selagi yang dilakukan anak adalah hal yang positif. Seperti kemarin ketika anak mau ikut tournament badminton, disitu saya berusaha mendukung hobi anak dnegan mencukupi kebutuhan tournamentnya mbak.

	Apakah ada dukungan dari komunitas atau semacamnya yang anda andalkan? Bagaimana hal itu membantu anda?	Kalo di lingkungan sini, dan yang saya rasakan, tidak ada sih mbak untuk dukungan dari komunitas.
	Apa yang anda anggap sebagai pencapaian terbesar dalam peran anda sebagai Ibu tunggal?	Yang pastinya kesuksesan yang nantinya bisa diraih anak, karena dengan itu saya merasa berhasil dalam memberikan yang terbaik untuk anak.
Bagaimana persepsi lingkungan sekitar terhadap <i>single mother</i> di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	Menurut anda, apakah Ibu tunggal dipandang negatif/positif oleh lingkungan sekitar?	Sebenarnya tergantung dari penyebab menjadi <i>single mother</i> mbak. Karena disini saya cerai mati, jadi saya rasa pandangan lingkungan sekitar kepada saya positif. Sejauh ini juga saya hanya fokus kerja untuk anak-anak saja, bahkan untuk tamu special yang berkunjung ke rumah saya sampai saat ini Alhamdulillah tidak ada. karena fokus saya sepenuhnya kerja untuk mencukupi kebutuhan anak.
	Bagaimana pandangan negatif/positif dari lingkungan sekitar yang anda ketahui/yang anda terima?	Saya mungkin dianggap sebagai perempuan pekerja keras mbak, karena dari pagi bahkan sampai malam saya masih bekerja. Jadi dari jam 7 sampai 12 siang saya ngajar di SD, setelah itu saya lanjut jadi guru les, bahkan sehari saya bisa di 8 lokasi yang berbeda mbak. Jadi setiap 1 jam sekali saya berpindah lokasi les. Kalau di malam Sabtu dan Minggu saya ngelesi dari pulang sekolah sampai setengah 9 malem mbak.
Bagaimana pekerjaan dan kondisi ekonomi	Apakah anda mengalami kesulitan dalam	Alhamdulillah tidak ada mbak, karena dari sebelum menikah saya sudah memiliki pekerjaan sebagai guru, meskipun waktu itu masih

mempengaruhi resiliensi <i>single mother</i> di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	mencari/mempertahankan pekerjaan setelah menjadi Ibu tunggal?	sebagai guru honorer. Justru sekarang jam untuk ngelesi anak-anak itu bertambah, karena mungkin orang lain merasa kasihan ke saya, jadi mereka ngasih rezeki dengan mempercayakan saya sebagai guru les anaknya.
	Seberapa fleksibel waktu kerja anda, dan bagaimana hal ini mempengaruhi waktu yang dapat anda habiskan bersama anak?	Kurang fleksibel sih mbak kalo untuk waktu bekerja, bahkan bisa dikatakan sangat tidak fleksibel, karena untuk waktu bersama aak sebenarnya saya merasa sangat kurang. Untuk antar jemput anak sekolah saja saya tidak sempat mbak, jadi berabi gak berani anak saya harus berani motoran sendiri untuk berangkat dan pulang sekolah. Jadi sebenarnya ya ini tantangan terbesar saya, yaitu dalam manajemen waktu. Akhirnya saya dengan anak hanya memiliki waktu bersama ketika malam, itupun setelah saya selesai ngelesin mbak.
	Apakah ada tantangan ekonomi yang sangat signifikan yang anda hadapi setelah menjadi Ibu tunggal?	Alhamdulillah gak ada mbak, karena sebelumnya memang sudah bekerja, bakan dari sebelum menikah sudah jadi guru honorer.

Ditujukan kepada keluarga *single mother*

Nama: Munamah

Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Reponden
Bagaimana resiliensi <i>single mother</i> dalam pengasuhan anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	Sejak kapan anda mengenal atau tinggal bersama dengan Ibu tunggal tersebut?	Ayuk ini anak sulung saya, dulu sama suami pertamanya dia tinggal bertiga, tapi bukan di rumah sini. Setelah cerai sama suami pertama, akhirnya anak sama cucu tinggal bareng saya dan suami disini. Terus pernikahan yang kedua, anak ikut pulang ke rumah suaminya, dan ternyata sama dengan pernikahan sebelumnya. Ya akhirnya anak pulang lagi kesini, kalo ga ke kami sebagai orang tua, anak mau kemana lagi?
	Bagaimana kondisi hubungan anda dengan <i>single mother</i> tersebut saat ini?	Alhamdulillah baik, saya juga tidak yang gimana-gimana setelah anak bercerai. Karena saya merasa anak sudah memiliki kehidupan sendiri, sudah pasti tau apa yang terbaik buat dirinya.
	Bagaimana menurut anda <i>single mother</i> dalam mengatasi tantangan dalam pengasuhan anak?	Kalo cucu saya ini luar biasa godanya mbak, makanya sedikit banyak saya yang bantu ngasuh dia kalo Ibunya kerja. Tapi ya gitu, susah dibilangin mbak. Tapi nanti kalo hari libur ya cucu sama Ibunya, meskipun gak sepenuhnya. Karena sebenarnya cucu saya ini sering keluar bareng sama temennya. Mau dicegah juga gimana.
	Apa yang anda lihat sebagai kekuatan utama <i>single mother</i> dalam menghadapi tantangan pengasuhan? Apakah ada dukungan dari teman atau keluarga yang	Kalo anak saya itu kan suka bergaul, terus ke orang itu <i>gerapyak</i> gitu mbak. Jadi mungkin dia dapat dukungan dari temen-temennya. Karena dia memang dari kecil itu gampang akrab sama orang.

	menurut anda sangat membantu <i>single mother</i> ?	
	Bagaimana <i>single mother</i> dalam memberikan dukungan kepada anak-anaknya? Apakah ada cara khusus yang digunakan?	Kalo anak saya ke cucu itu ya sudah terserah mau cucu gimana mbak. Jadi apapun yang diinginkan sama cucu, anak saya pasti mengusahakan mbak, selagi itu baik ya dikasih dukungan. Karena anak sekarang itu gak bisa dilarang mbak, dilarang malah kayak disuruh.
Bagaimana persepsi lingkungan sekitar terhadap <i>single mother</i> di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	Apakah lingkungan sekitar mendukung atau memberi tekanan terhadap <i>single mother</i> ?	Anak sehari-harinya kerja, pulang sore ya sudah diam di rumah istirahat mbak. Jadi kalo ada omongan gak enak atau gimana dari tetangga, Alhamdulillah sepertinya bukan gak ada, cuman gak sampe ke kita mbak.
	Apakah ada diskriminasi (memandang rendah/berbeda) yang dialami oleh <i>single mother</i> oleh masyarakat?	Banyak kalo ini mbak, apalagi anak saya lebih dari 1 kali. Ya saya berharapnya ini cukup yang terakhir mbak, selanjutnya semoga bisa dapat yang lebih baik.
	Apakah menurut anda ada perubahan pandangan masyarakat kepada <i>single mother</i> dari waktu ke waktu?	Kurang tau kalo ini saya mbak. Cuman ya mungkin orang sini pas anak saya awal bercerai banyak yang nanyain kenapa, karena apa. Tapi setelahnya juga sudah seperti gak ada apa-apa.
Bagaimana pekerjaan dan kondisi ekonomi mempengaruhi resiliensi	Apa pekerjaan yang dijalani oleh <i>single mother</i> tersebut? Bagaimana menurut anda	Namanya hidup ya harus bekerja mbak, hidup butuh uang. Tapi Alhamdulillah untuk waktu kerja anak saya ini tidak full dari pagi sampe malem, jadi dia ada waktu buat istirahat, buat <i>serawung</i> ke

<p><i>single mother</i> di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?</p>	<p>pekerjaan tersebut mempengaruhi kesehariannya?</p>	<p>tetangga, ngasuh anak juga ada wkatunya.</p>
	<p>Bagaimana kondisi ekonomi <i>single mother</i> tersebut mempengaruhi peran dalam pengasuhan</p>	<p>Meskipun gak banyak ya tetap disyukuri aja mbak, intinya cukup buat kehidupan sehari-hari. Kalo untuk kebutuhan cucu Alhamdulillah anak mampu mencukupi. Yang namanya orang tua pasti selalu mengusahakan, gak peduli kaki jadi kepala, kepala jadi kaki.</p>
	<p>Menurut anda, apakah pekerjaan atau sumber pendapatan yang dimiliki <i>single mother</i> tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?</p>	<p>Intinya bersyukur saja sudah mbak, kalo bersyukur pasti cukup.</p>
	<p>Bagaimana cara <i>single mother</i> tersebut menghadapi kesulitan ekonomi yang dihadapinya?</p>	<p>Anak saya ini jarang mba bercerita, a apalagi ngeluh ekonomi ke saya. Kadang saya sendiri juga kasihan. Sedikit banyak saya bantu dari kebutuhan rumah mbak, ya kayak bumbu dapur, gas, lauknya. Selagi saya ada, saya pasti bantu itu.</p>

Ditujukan kepada keluarga *single mother*

Nama: Lilis Sundari

Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Reponden
Bagaimana resiliensi <i>single mother</i> dalam pengasuhan anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	Sejak kapan anda mengenal atau tinggal bersama dengan Ibu tunggal tersebut?	Nanik ini adik kedua saya <i>Nduk</i> , jadi saya ini empat bersaudara. Nanik ini anak yang ketiga. Jadi kalo kenal ya sudah dari lahir. Pisahnya kita ya setelah saya menikah. Saya rumah sendiri dengan suami dan anak-anak.
	Bagaimana kondisi hubungan anda dengan <i>single mother</i> tersebut saat ini?	Alhamdulillah baik, yang namanya saudara insyaallah selalu baik.
	Bagaimana menurut anda <i>single mother</i> dalam mengatasi tantangan dalam pengasuhan anak?	Nanik ini kan sekarang ikut ornat tua <i>Nduk</i> , dan kerjanya juga bantu orang tua di warung, sama ya usaha kecil-kecilan terima pesanan kue, jahit juga. Jadi kerjanya dari rumah, ya ini kemudahan dia buat pengasuhan anak, jadi selain kerja, ngasuhnya juga jalan. Mungkin kalo tantangannya ada ketika anak susah dibilangin itu aja.
	Apa yang anda lihat sebagai kekuatan utama <i>single mother</i> dalam menghadapi tantangan pengasuhan? Apakah ada dukungan dari teman atau keluarga yang menurut anda sangat	Dukungan keluarga itu pasti, karena gak ada yang minta buat ada di posisi Nanik kayak sekarang <i>Nduk</i> . Semua pasti berharapnya yang baik-baik. Tapi itu semua sudah kehendak yang maha kuasa, dijalani saja, diambil hikmahnya.

	membantu <i>single mother</i> ?	
	Bagaimana <i>single mother</i> dalam memberikan dukungan kepada anak-anaknya? Apakah ada cara khusus yang digunakan?	Kalo yang saya tau selama ini, Nanik ini orang tua yang selalu mendukung dan mengusahakan apapun keinginan anak selagi itu baik. Jadi ketika anaknya ada yang diinginkan ya pasti diusahakan. Kami sebagai keluarga juga turut andil, biar bagaimanapun anaknya Nanik juga anak saya.
Bagaimana persepsi lingkungan sekitar terhadap <i>single mother</i> di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	Apakah lingkungan sekitar mendukung atau memberi tekanan terhadap <i>single mother</i> ?	Kalo tekanan gak ada Alhamdulillah, karena ya sudah ngalir aja. Misal nantinya ada yang gimna-gimana dari lingkungan sekitar, ya sudah biarkan gak usah dihiraukan, fokus saja sama kehidupan sendiri.
	Apakah ada diskriminasi (memandang rendah/berbeda) yang dialami oleh <i>single mother</i> oleh masyarakat?	Kalo pada umumnya pasti ada aja <i>Nduk</i> , tapi ya itu kembali lagi ke diri sendiri, gimana cara menyikapinya.
	Apakah menurut anda ada perubahan pandangan masyarakat kepada <i>single mother</i> dari waktu ke waktu?	Kalo orang daerah sini ini sebenarnya gak begitu mengurus kehidupan orang lain <i>Nduk</i> , karena ya sudah sibuk dengan kehidupan masing-masing. Mungkin ya hanya diawal saja banyak yang Tanya, tapi seiring berjalannya waktu, ya semuanya biasa-biasa saja.
Bagaimana pekerjaan dan kondisi ekonomi mempengaruhi resiliensi <i>single mother</i> di Desa	Apa pekerjaan yang dijalani oleh <i>single mother</i> tersebut? Bagaimana menurut anda pekerjaan tersebut	Karena kerjanya di rumah ya jadi lebih fleksibel waktunya. Nanik juga tetap bisa mengasuh anak, bisa interaksi juga sama masyarakat, ikut andil juga dalam kegiatan pengajian rutin. Jadi ya gak mengganggu kesehariannya.

Mangir Rogojampi Banyuwangi?	Kecamatan Kabupaten	mempengaruhi kesehariannya?	
		Bagaimana kondisi ekonomi <i>single mother</i> tersebut mempengaruhi peran dalam pengasuhan?	Kalo di keluarga kami yang saling bantu aja <i>Nduk</i> , apa yang sekiranya dibutuhkan dan kami sekeluarga mampu, ya kami berikan sesuai kemampuan kami. Karena pekerjaan yang ditekuni juga sesuai dengan ada gak nya pembeli. Ya wajar kadang rame, kadang juga sepi.
		Menurut anda, apakah pekerjaan atau sumber pendapatan yang dimiliki <i>single mother</i> tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?	Bersyukur saja sebenarnya. Kalo orang bersyukur pasti selalu ngerasa cukup sama yang ada.
		Bagaimana cara <i>single mother</i> tersebut menghadapi kesulitan ekonomi yang dihadapinya?	Sebenarnya perlu saling terbuka saja kalo itu <i>Nduk</i> . Biar kami keluarga juga tau apa yang sedang dibutuhkan, apa yang jadi kesusahan dari saudara kita. Kalo saya pribadi ya berusaha ngasih arahan baiknya gimana, kalo saya bisa bantu secara materiil ya saya bantu <i>Nduk</i> .

Ditujukan kepada keluarga *single mother*

Nama: Soman

Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Reponden
Bagaimana resiliensi <i>single mother</i> dalam pengasuhan anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	Sejak kapan anda mengenal atau tinggal bersama dengan Ibu tunggal tersebut?	Bu Lis ini adik saya <i>Nduk</i> , Bapak sama Bu Lis ini dua bersaudara. Jadi kalo untuk kenal ya kami sudah kenal dari lahir. Pisahnya kami itu ya ketika Bapak ini menikah dengan istri. Tapi meskipun beda rumah ya tembok rumah kami berhimpitan.
	Bagaimana kondisi hubungan anda dengan <i>single mother</i> tersebut saat ini?	Alhamdulillah baik, ya seperti adik kakak pada umumnya. Ada akurnya, ada selisih pendapat juga kadang.
	Bagaimana menurut anda <i>single mother</i> dalam mengatasi tantangan dalam pengasuhan anak?	Adik saya ini kalo untuk pengasuhan saya akui dia pinter <i>Nduk</i> . Mungkin karena dia <i>remen</i> juga ke anak kecil. Kalo tantangan pengasuhan bisa dikatakan hampir gak ada. Tapi dengan kondisi adik sebagai Ibu tunggal mungkin tantangannya dalam mengasuh ada di waktunya.
	Apa yang anda lihat sebagai kekuatan utama <i>single mother</i> dalam menghadapi tantangan pengasuhan? Apakah ada dukungan dari teman atau keluarga yang menurut anda sangat membantu <i>single mother</i> ?	Yang pasti dari anak, karena ya gak ada lagi yang bisa dilihat selain anak. Kalo dukungan dari keluarga suda pasti ada <i>Nduk</i> , karena meskipun saya dan adik punya kehidupan masing-masing, kami ini saudara kandung, jadi susahny adik saya ikut merasakan, kebahagiaan adik juga kebahagiaan saya juga. Mungkin di lingkungan kerjanya adik, dia juga dapat dukungan dari teman-temannya.

	<p>Bagaimana <i>single mother</i> dalam memberikan dukungan kepada anak-anaknya? Apakah ada cara khusus yang digunakan?</p>	<p>Saya akui kalo untuk mengasuh anak adik saya itu pintar <i>Nduk</i>. Kalo yang selalu saya lihat, adik selalu berusaha ngasih yang terbaik ke anak-anaknya, baik dari segi kasih sayang maupun yang lainnya. Kalo cara khususnya ya dengan mencukupi semua yang dibutuhkan anaknya, bisa jadi ornag tua dan teman. Karena kalo kita memberi batasan hanya sebatas anak kepada orang tua, kadang anak akan susah untuk terbuka.</p>
<p>Bagaimana persepsi lingkungan sekitar terhadap <i>single mother</i> di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?</p>	<p>Apakah lingkungan sekitar mendukung atau memberi tekanan terhadap <i>single mother</i>?</p>	<p>Kalo tekanan sepertinya tidak ada <i>Nduk</i>, kalo dukungan ya yang pasti dari keluarga sama teman.</p>
	<p>Apakah ada diskriminasi (memandang rendah/berbeda) yang dialami oleh <i>single mother</i> oleh masyarakat?</p>	<p>Kalo ini tergantung gimana kita aja. Karena pandangan orang kan sesuai dengan apa yang dilihat. Jadi gimana caranya kita supaya tidak dapat pandangan buruk bahkan sampai direndahkan orang lain.</p>
	<p>Apakah menurut anda ada perubahan pandangan masyarakat kepada <i>single mother</i> dari waktu ke waktu?</p>	<p>Kalo awal mendiang adik ipar meninggal pasti ya masih sering orang cari tau, kenapa, sakit apa. Karena memang adik ipar ini gak ada sakit sebelumnya, jadi mungkin orang sini kaget karena tiba-tiba. Tapi ya setelahnya semua kembali seperti biasa <i>Nduk</i>.</p>
<p>Bagaimana pekerjaan dan kondisi ekonomi mempengaruhi resiliensi <i>single mother</i> di Desa</p>	<p>Apa pekerjaan yang dijalani oleh <i>single mother</i> tersebut? Bagaimana menurut anda pekerjaan tersebut</p>	<p>Adik Bapak ini orangnya lincah <i>Nduk</i>. Jadi Bu Lis ini ngajar di MI sini, rangkap juga jadi anggota BPD, terus juga melatih ekstrakurikuler di sekolah tempat ngajar. Tapi meskipun sibuk seperti itu, kegiatan rutin pengajian mingguan dia juga tetap bisa</p>

Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	mempengaruhi kesehariannya?	hadir. Cuman ya mungkin kalo untuk kumpul sering-sering dengan warga susah, karena adik ya punya kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan.
	Bagaimana kondisi ekonomi <i>single mother</i> tersebut mempengaruhi peran dalam pengasuhan	Kalo kondisi ekonomi adik Bapak bisa dikatakan stabil <i>Nduk</i> , ya Alhamdulillah. Jadi pengasuhan untuk anaknya bisa terdukung, karena mengasuh gak cuma butuh kasih sayang saja, butuh materi juga untuk mendukung mencukupi dan mendukung kemampuan, hobi anak juga.
	Menurut anda, apakah pekerjaan atau sumber pendapatan yang dimiliki <i>single mother</i> tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?	Saya rasa cukup <i>Nduk</i> . Sebenarnya kembali lagi ke bagaimana mengatur keuangan. Sebesar apapun pendapatan orang, kalo gak bisa mengatur keuangan ya bakal gak cukup.
	Bagaimana cara <i>single mother</i> tersebut menghadapi kesulitan ekonomi yang dihadapinya?	Kesulitan ekonomi ini sebenarnya bisa dibilang permasalahan semua orang, kami sebagai keluarga yang berusaha paham dengan kondisi adik, jadi apa yang sekiranya kami bisa bantu, ya kami berikan bantuan.

Ditujukan kepada keluarga *single mother*

Nama: Siti

Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Reponden
Bagaimana resiliensi <i>single mother</i> dalam pengasuhan anak di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	Sejak kapan anda mengenal atau tinggal bersama dengan Ibu tunggal tersebut?	Dewi ini anak saya <i>Nduk</i> , tapi semenjak menikah Alhamdulillah bisa punya rumah sendiri, jadi ya rumah sendiri semenjak menikah itu, hanya beda RT saja.
	Bagaimana kondisi hubungan anda dengan <i>single mother</i> tersebut saat ini?	Alhamdulillah baik <i>Nduk</i> , meskipun anak sudah punya keluarga sendiri, tapi sampai sekarang saya dan Dewi tiap hari ketemu, karena anaknya yang kedua kan ikut saya <i>Nduk</i> . Masih kecil gak memungkinkan untuk ditinggal sendiri di rumah, tapi kalo anaknya yang perempuan, kalo ditinggal kerja, sepulang sekolah ya dia sendirian di rumah.
	Bagaimana menurut anda <i>single mother</i> dalam mengatasi tantangan dalam pengasuhan anak?	Kalo tantangan Dewi untuk mengasuh anak ya ada di waktunya <i>Nduk</i> , karena Dewi kan ngajar di sekolah, nanti pulangnye masih ngelesin. Makanya itu <i>Nduk</i> , anak yang kecil ini ikut saya. Karena gak memungkinkan ditinggal sendiri di rumah.
	Apa yang anda lihat sebagai kekuatan utama <i>single mother</i> dalam menghadapi tantangan pengasuhan? Apakah ada dukungan dari teman atau keluarga yang	Yang pasti anak dan keluarga <i>Nduk</i> . Karena ya siapa lagi yang mau dilihat kalo bukan anak. Dewi juga bilang ke Ibu, kalo untuk saat ini dia fokusnya cuma untuk anak saja. Ya saya sebagai orang tua mendukung apapun keputusan anak. Untuk dukungan pasti saya sebagai orang tua selalu mendukung, mengarahkan juga sesekali. Jadi meskipun gak seberapa, saya rasa Dewi pasti

	menurut anda sangat membantu <i>single mother</i> ?	merasakan dukungan dari keluarga, utamanya orang tua.
	Bagaimana <i>single mother</i> dalam memberikan dukungan kepada anak-anaknya? Apakah ada cara khusus yang digunakan?	Yang saya tau, Dewi selalu berusaha buat mencukupi kebutuhan untuk mendukung pendidikan dan hobi anaknya <i>Nduk</i> . Ya kalo ada lomba badminton, Dewi berusaha untuk selalu mencukupi semua yang dibutuhkan, ya mulai sepatu, raket, semuanya yang sekiranya bisa memberikan dukungan kepada anak.
Bagaimana persepsi lingkungan sekitar terhadap <i>single mother</i> di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?	Apakah lingkungan sekitar mendukung atau memberi tekanan terhadap <i>single mother</i> ?	Kalo itu saya kurang tau <i>Nduk</i> , karena saya sering ngasih wejangan juga ke Dewi, kalo sekiranya gak perlu, gak usah terlalu dipikirkan. Fokus aja ke diri sendiri, karena orang taunya kan luarnya kita, gak pernah tau gimana kehidupan yang sebenarnya.
	Apakah ada diskriminasi (memandang rendah/berbeda) yang dialami oleh <i>single mother</i> oleh masyarakat?	Itu semua tergantung ke pribadi masing-masing <i>Nduk</i> , jadi kalo sekiranya kita sudah berbuat baik, pandangan orang juga pasti akan baik kepada kita.
	Apakah menurut anda ada perubahan pandangan masyarakat kepada <i>single mother</i> dari waktu ke waktu?	Mungkin kalo pandangan masyarakat ke anak saya ya ada perasaan kasihan, apalagi mendiang menantu itu meninggal di usia anak kedua yang masih kecil sekali, <i>Nduk</i> .
Bagaimana pekerjaan dan kondisi ekonomi mempengaruhi resiliensi	Apa pekerjaan yang dijalani oleh <i>single mother</i> tersebut? Bagaimana menurut anda	Kalo Dewi itu ngajar <i>Nduk</i> , ya jadi guru di sekolah, guru les anak SD juga. Sebenarnya untuk waktu istirahatnya kurang, waktu buat anaknya juga kurang, karena ngelesi itu juga sampe malem mbak,

<p><i>single mother</i> di Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?</p>	<p>pekerjaan tersebut mempengaruhi kesehariannya?</p>	<p>dari siang pulang ngajar di SD.</p>
	<p>Bagaimana kondisi ekonomi <i>single mother</i> tersebut mempengaruhi peran dalam pengasuhan?</p>	<p>Alhamdulillah sepertinya Dewi ini dari ngelesin itu tambahan penghasilannya <i>Nduk</i>, jadi kalo menurut saya ya cukup untuk kebutuhan Dewi dan anak-anak. Kebutuhan anaknya juga bisa dipenuhi dari penghasilan itu.</p>
	<p>Menurut anda, apakah pekerjaan atau sumber pendapatan yang dimiliki <i>single mother</i> tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?</p>	<p>Saya sebagai orang tua gak pernah capek untuk ingetin anak supaya bersyukur <i>Nduk</i>. Karena kalo orang bersyukur pasti selalu ngerasa cukup berapapun yang dimiliki.</p>
	<p>Bagaimana cara <i>single mother</i> tersebut menghadapi kesulitan ekonomi yang dihadapinya?</p>	<p>Sejauh ini saya belum pernah mendengar Dewi ngeluh keuangan <i>Nduk</i>. Jadi saya kurang tau betul, harapannya anak cucu semoga dimudahkan segala kesulitannya.</p>

DOKUMENTASI

No.	Foto	Keterangan
1.		Wawancara kepada Sekretaris Desa Mangir
2.		Wawancara kepada responden Hilda Ayu Artika Sabtu, 05 Oktober 2024
3.		Wawancara kepada responden Nanik Munawaroh pada Rabu, 23 Oktober 2024
4.		Wawancara kepada responden Holisatul Ulum pada Kamis, 24

		Oktober 2024
5.		Wawancara kepada responden Dewi Agustina pada Senin, 28 Oktober 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Nadiva Afni Azizah
 NIM : 214103030006
 Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 25 Maret 2003
 Alamat : Dsn. Sasak Bomo RT/RW. 001/001, Ds. Mangir Kec.
 Rogojampi Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
 Jember
 Email : nadivafni@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Tunas Bangsa Bubuk
2. MI Miftahul Ulum Mangir
3. MTsN 3 Banyuwangi
4. MAN 1 Banyuwangi

PENGALAMAN

1. Juara 1 Festival Ilmiah Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan (UKPK)
Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

